



KKN UIN SATU DESA MANDING 2025

MERANGKAI CERITA MENYULAM MAKNA



Buku antologi esai "Merangkai Cerita Menyulam Makna" merupakan kumpulan kisah pengalaman 32 mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung selama menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Mending, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, pada Juli-Agustus 2025. Melalui tulisan yang beragam, para mahasiswa membagikan cerita suka, duka, dan pelajaran berharga selama 40 hari mengabdikan di desa yang asri namun penuh tantangan ini.

Desa Mending, dengan keindahan alam pegunungan, masyarakat yang ramah, dan budaya gotong royong yang kental, menjadi latar belakang kisah-kisah inspiratif. Mahasiswa terlibat dalam berbagai program kerja, seperti pendidikan (mengajar di TPQ, TK, dan SD), kesehatan (posyandu, penyuluhan cuci tangan), lingkungan (penghijauan, pembuatan tong sampah), ekonomi (pelatihan UMKM), serta kegiatan sosial dan keagamaan (yasinan, senam bersama ibu-ibu). Tantangan seperti sinyal terbatas, akses air yang sulit, dan medan berbukit justru mengajarkan mereka kesabaran, adaptasi, dan arti kebersamaan.

Setiap esai menonjolkan momen berkesan, seperti interaksi dengan anak-anak desa yang antusias belajar, kerja bakti membersihkan sumber mata air (mbelik), atau kehangatan warga yang menerima mahasiswa seperti keluarga. Tidak hanya memberikan kontribusi, mahasiswa juga belajar nilai-nilai kehidupan: kesederhanaan, ketulusan, dan pentingnya mendengar sebelum bertindak. Perpisahan di akhir KKN menjadi momen haru yang meninggalkan kenangan mendalam.

Buku ini tidak hanya mendokumentasikan kegiatan KKN, tetapi juga menjadi refleksi tentang makna pengabdian, pertumbuhan pribadi, dan ikatan emosional yang terjalin antara mahasiswa dengan warga Desa Mending. Melalui kisah-kisah jujur dan penuh rasa syukur, para penulis berharap pengalaman mereka dapat menginspirasi pembaca untuk turut berkontribusi dalam membangun masyarakat dengan hati yang tulus.

KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Desa Mending 2025

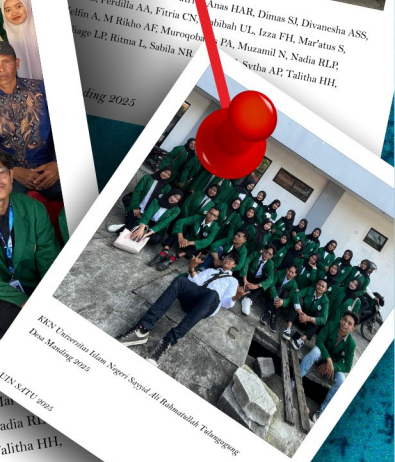
Afdla NCS, Ahmad Wilmar M, Airin KIN, Ananda Putri P, Anas HAR, Dimas SJ, Divanesha ASS, Diyah UK, Eliyana LS, Fadilah RJ, Ferdilla AA, Fitria CN, Habibah UL, Izza FH, Mar'atus S, Marsella DJ, M Imron, M Melfin A, M Rikho AF, Muroqobatus PA, Muzamil N, Nadia RLP, Novita NA, Nur Cholidah, Okliage LP, Ritma L, Sabila NR, Salisa LZ, Sytha AP, Talitha HH, Vita A, Wahyu NF.



QRCBN : 62-739-4202-523

Merangkai Cerita Menyulam Makna

MERANGKAI CERITA MENYULAM MAKNA



AHMAD WILMAR
MAHENDRA, DKK
KKN UIN Sayyid Ali
Rahmatullah Tulungagung
Desa Mending 2025

MANDING
2025



PENERBIT BIRU ATMA JAYA

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang,
Kedungwaru, Tulungagung, Jawa Timur.
penerbitbiruatmajaya@gmail.com

MERANGKAI CERITA MENYULAM MAKNA

Ahmad Wilmar Mahendra, dkk

Biru Atma Jaya



Merangkai Cerita Menyulam Makna

Penulis : Afdla Nisa Candra Salfanas, Ahmad Wilmar Mahendra, Airin Kistinantik Imma Nafi'ah, Ananda Putri Patrecia, Anas Husaini Al Ramdani, Dimas Saifudin Jufry, Divanesha Andika Stiya Sheyra, Diyah Umi Khoiriyah, Eliyana Lutfiatus Sa'Adah, Fadilah Roisatul Jannah, Ferdilla Ayu Armanda, Fitria Choirun Nisa', Habibah Ummi Latifah, Izza Faizatul Husna, Mar'atus Solichah, Marsella Dwi Jayanti, Muchammad Imron, Muhammad Melfin Abrori, Muhammad Rikho Al-Fath, Muroqobatus Puja Almaiyah, Muzamil Naba', Nadia Rochmah Laila Putri, Novita Nur Azizah, Nur Cholidah, Okliage Laskarhayu Paenggyboys, Ritma Lutviandari, Sabila Nur Rohmah, Salisa Loviana Zahra, Sytha Anggraini Putri, Talitha Hana' Hanifah, Vita Anggisna, Wahyu Nurul Fitriya

Editor : Muhammad Manar M.Ag.
Desain Sampul : M. Ali Imron
Tata Letak : Anggi Ilyassa

Biru Atma Jaya

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung
Telp. : 085850506530
Email : penerbitbiruatmajaya@gmail.com
Website : penerbitbiruatmajaya.com

Cetakan Pertama,
Agustus 2025 viii + 152 halaman; 14,8 x 21 cm

QRBN : 62-739-4202-523

@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2025

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit



PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan Buku Merangkai Cerita Menyulam Makna ini dengan tepat waktu. Buku antologi esai adalah karya tulis dari tiga puluh dua mahasiswa/ mahasiswi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sebagai hasil dari pelaksanaan krgiatan Kuliah Kerja Nyata. Hal tersebut juga tidak luput dari jerih payah seluruh pihak yang turut serta membantu dalam proses penerbitan buku ini.

Buku antalogi ini merupakan kumpulan cerita berisi pengalaman mengikuti Kuliah Kerja Nyata selama empat puluh hari. Beragam kisah dengan sudut pandang berbeda telah dituliskan untuk diabadikan sebagai sebuah karya berbentuk tulisan. Buku Merangkai Cerita Menyulam Makna mengangkat sebuah kisah yang telah dilalui selama selama kami melaksanakan pengabdian di Sebuah desa. Mempelajari budaya-budaya lokal, hidup berdampingan dengan warga sekitar, dan membaaur penuh kebersamaan menjadi pengalaman paling berharga yang tidak kami lupakan.

Sebagai sebuah karya tulis, kami berharap buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi para mahasiswa maupun akademisi lainnya. Tidak lupa kami



sampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah turut serta dan terlibat dalam penerbitan buku ini. Bilamana terjadi kesalahan dalam buku, kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca agar dapat melakukan perbaikan di kemudian hari. Ucapan terima kasih terkhusus kami sampaikan kepada:

1. Bapak Muhammad Manar, M. Ag., selaku Dosen Pembimbing Lapangan.
2. Bapak Willy Angga Nugraha selaku Kepala Desa Manding kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung beserta jajarannya.
3. Seluruh anggota kelompok KKN Desa Manding 2025.

Tulungagung, 31 Juli 2025

Penulis



DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
Merajut Kebersamaan di Manding: Pengalaman Berkesan di Desa yang Nyaman	1
Oleh: Afdla Nisa Candra Salfanas	1
Cerita Kordes Manding Yang Tak Pernah Usai	6
Oleh: Ahmad Wilmar Mahendra	6
Satu Bulan yang Penuh Arti dan Cerita Tak Terlupakan.....	10
Oleh: Airin Kistinantik Imma Nafi'ah	10
KKN Manding 2025	16
Oleh: Ananda Putri Patrecia	16
Menganyam Cerita Bersama Warga Desa Semanding.....	22
Oleh: Anas Husaini Al Ramdani	22
Manding Is Mening Jejak Langkah KKN yang Tak Terlupa .	26
Oleh: Dimas Saifudin Jufry.....	26
Melebur Dengan Alam, Membumi Bersama Warga Pegunungan	30
Oleh: Divanesha Andika Stiya Sheyra	30
Manding: Desa yang Mengajarkanku Arti Kesabaran di Tengah Keterbatasan Sinyal.....	36
Oleh : Diyah Umi Khoiriyah.....	36
Melangkah Bersama Warga, Belajar Makna Pengabdian di Desa Manding.....	40
Oleh: Eliyana Lutfiatus Sa'Adah	40



Membangun Kepedulian Sosial Melalui Pengabdian Di Desa Manding	45
Oleh: Fadilah Roisatul Jannah.....	45
Lebih dari Sekedar Pengabdian	49
Oleh: Ferdilla Ayu Armanda.....	49
Saat Embun Menyapa, Sekeping Cerita dari Posko KKN Manding	53
Oleh: Fitria Choirun Nisa'.....	53
Perjalanan KKN di Desa Manding: Menyatu dengan Masyarakat, Belajar dari Kehidupan.....	57
oleh : Habibah Ummi Latifah.....	57
Kisah Perjalanan Pengabdian yang Membekas Seumur Hidup di Desa Manding.....	62
Oleh: Izza Faizatul Husna	62
Merajut Cerita dan Cita di Desa Manding.....	67
Oleh: Mar'atus Solichah	67
Menembus Kabut Pengabdian Dalam Adaptasi Sosial Dan Budaya.....	71
Oleh : Marsella Dwi Jayanti	71
Manding dalam Hati: Perjalanan Selama KKN yang Yoman.....	77
Oleh: Muchammad Imron	77
Kisah Seru KKN di Desa Manding: Mengajar, Mengabdi, dan Menjaga Alam.....	80
Oleh: Muhammad Melfin Abrori	80
My Trip My Adventure, to Manding.....	84
Oleh: Muhammad Rikho Al-Fath	84
Satu Bulan Dengan Seribu Pelajaran	88
Oleh:Muroqobatus Puja Almaiyah	88



Pengabdian di Desa Manding: Menemukan Makna di Balik Tantangan	93
Oleh: Muzamil Naba'	93
Belajar, Berkarya, dan Bersyukur di Desa Manding.....	97
Oleh: Nadia Rochmah Laila Putri	97
KKN Manding: Belajar, Mengabdi, dan Menemukan Diri Sendiri.....	101
Oleh: Novita Nur Azizah.....	101
Tata Laras yang Tidak Beraturan, Indah dan Terkesan Kuliah Kerja Nyata (KKN)	105
Oleh: Nur Cholidah	105
30 DAYS JOURNEY IN MANDING	109
Oleh: Okliage Laskarhayu P.	109
Langkah Kecil di Desa Manding Menjadi Cerita Besar untuk Masa Depan.....	113
Oleh: Ritma Lutviandari.....	113
Menjejak Asa dan Mengukir Cerita di Kaki Pegunungan Desa Manding	117
Oleh: Sabila Nur Rohmah	117
40 Hari KKN di Manding: Sederhana dalam Aksi, Besar dalam Arti.....	123
Oleh: Salisa Loviana Zahra	123
Merajut Asa di Manding: Catatan 35 Hari Pengabdian	135
Oleh : Sytha Anggraini Putri.....	135
Manding dan Cerita yang Tak Akan Pernah Selesai.....	140
Oleh: Talitha Hana' Hanifah.....	140
Hidup Sederhana di Desa Manding Kisah KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.....	144



Oleh: Vita Anggisna	144
Mencuci di Mata Air Mbelik, Pengalaman Tak Terlupakan Saat KKN di Desa Manding Pucanglaban.....	148
Oleh: Wahyu Nurul Fitriya	148



Merajut Kebersamaan di Manding: Pengalaman Berkesan di Desa yang Nyaman

Oleh: Afdla Nisa Candra Salfanas

Essay ini mendokumentasikan pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) saya dan kelompok selama 31 hari di Desa Manding, Kecamatan Pucanglaban, mulai 1 Juli 2025. KKN ini menjadi kesempatan untuk menerapkan ilmu, menggali potensi desa, dan membantu mengatasi permasalahan masyarakat. Saya dan rekan-rekan aktif di berbagai bidang seperti pendidikan, lingkungan, kesehatan, sosial, dan agama. Pengalaman ini sangat berharga karena melatih saya bekerja sama, berkomunikasi dengan warga, dan beradaptasi dengan situasi di lapangan.

Kedatangan saya dan kelompok di Desa Manding pada 1 Juli 2025 diawali dengan pelepasan di kampus yang penuh haru. Pada hari kedua, kami melakukan observasi desa, mengunjungi air terjun dan berziarah ke makam leluhur. Sore harinya, kami bertemu dengan bapak kepala desa dan istrinya yang menyambut kami dengan ramah untuk membahas pembukaan KKN. Hari ketiga difokuskan pada anjongsana ke rumah-rumah warga, termasuk



perangkat desa, tokoh masyarakat, hingga ibu-ibu rumah tangga dan anak-anak. Momen ini membantu membangun ikatan kekeluargaan dan memperoleh data mengenai potensi serta permasalahan desa.

Kegiatan lain yang dilakukan pada hari-hari awal KKN meliputi senam pagi bersama ibu-ibu PKK di balai desa pada hari keempat. Sore harinya, kami melakukan yasinan di salah satu rumah ibu-ibu di Desa Manding. Pada hari kelima, kami melakukan pemetaan potensi desa (map mapping) melalui observasi, wawancara, dan kuesioner. Kami menjelajahi setiap sudut desa, mencatat lokasi penting, dan mengidentifikasi sumber daya alam, infrastruktur, mata pencarian, serta potensi ekonomi dan sosial. Hasil pemetaan ini menjadi dasar untuk merancang program kerja yang relevan. Hari keenam, kami membersihkan sungai di Desa Manding, bertujuan mengurangi sampah rumah tangga dan meningkatkan kesadaran kebersihan lingkungan. Pembukaan KKN secara resmi dilaksanakan pada 7 Juli 2025 di balai desa, dihadiri oleh tokoh masyarakat dan pemerintah desa, dilanjutkan dengan makan tumpeng bersama kepala desa dan istrinya yang hangat menyambut kami.

Kegiatan keagamaan juga menjadi bagian penting, seperti membersihkan TPQ pada hari kedelapan. Pada hari kesembilan, observasi dilakukan di SDN 1 Manding untuk memahami lingkungan belajar, metode pengajaran guru, serta interaksi antara siswa dan guru, namun program



kerja utama akhirnya difokuskan di SDN 2 Semanding. Hari kesepuluh, pada 10 Juli 2025, diawali dengan senam pagi bersama anggota kelompok KKN, dilanjutkan dengan rutinitas Yasin dan Tahlil di posko. Hari kesebelas, kelompok kami membersihkan Polindes dan TK untuk menyambut tahun ajaran baru. Setelah itu, kami membuka bimbingan belajar (bimbel) di posko, yang disambut antusias oleh anak-anak, dan dilaksanakan setiap hari Senin sampai Kamis secara bergilir.

Memasuki minggu kedua, saya sempat pulang selama dua hari karena rindu rumah. Setelah kembali, kami mulai menjalankan program kerja di SDN 2 Semanding dari tanggal 17 hingga 26 Juli. Murid di sana berjumlah sedikit, hanya 11 anak, tetapi mereka dan para guru menyambut kami dengan baik. Program kerja kami di sana meliputi PBB, bimbel sains, dan belajar membuat cerpen. Saya mendampingi kelas 2, yang terdiri dari 4 murid lucu bernama Afika, Tika, Arum, dan April. Mereka memberikan pengalaman berharga, mengajarkan saya kesabaran dan rasa syukur. Pada tanggal 26 Juli, waktu pengabdian kami di SDN 2 Semanding usai, dan kami membuat kenangan-kenangan bersama. Pada 27 Juli, kami memperingati Hari Anak dengan mengadakan lomba keagamaan (cerdas cermat, adzan, mewarnai) dan lomba pendidikan, yang disambut meriah oleh anak-anak.



Menjelang akhir program, pada 28 Juli, kami berpamitan dengan pihak sekolah dan TPQ. Momen tersebut penuh haru, sedih, dan tangis, di mana kami hanya bisa mengucapkan terima kasih dan maaf. Meskipun berat, kami tahu setiap pertemuan ada perpisahan. Siangnya, kami memberikan hadiah untuk anak TPQ dan malamnya berpamitan dengan santri di TPQ. Bapak ustadz menyambut kami dengan hangat, dan saya mengucapkan terima kasih untuk pengalaman berharga ini serta sambutan hangat yang telah kami terima. Kami berharap dapat berkunjung kembali di lain kesempatan.

Dari 29 Juli hingga 4 Agustus 2025, kami mempersiapkan proker besar KKN kami. Pada hari Rabu, kami melakukan anjaksanaan ke rumah Pak Lurah, Pak Carik, Pak Bayan, perangkat desa, dan warga lain untuk berterima kasih atas sambutan hangat mereka. Proker besar kami adalah membuat tempat sampah di sekitar sungai, karena masih banyak masyarakat yang membuang sampah di sana. Hari Jumat, kami melakukan kegiatan gugur gunung. Pada hari Sabtu, kami bermain bersama seluruh anggota posko untuk mengenang hal indah ini. Pada hari Minggu, kami bakar-bakar dengan ibu pemilik posko sebagai tanda terima kasih. Akhirnya, acara penutupan KKN tiba, dihadiri oleh tamu undangan. Pertemuan hangat ini terasa singkat dan tak terlupakan. Saya berharap semua kegiatan yang telah kami lakukan bermanfaat bagi seluruh warga Desa Manding. Saya juga



~ 5 ~

mengucapkan terima kasih kepada seluruh masyarakat dan perangkat Desa Manding atas sambutan hangat yang telah diberikan, dan memohon maaf atas segala kesalahan kata maupun perbuatan selama kami berada di desa ini. Semoga kita dapat berjumpa kembali di lain kesempatan.



Cerita Kordes Manding Yang Tak Pernah Usai

Oleh: Ahmad Wilmar Mahendra

Menjadi Koordinator Desa (Kordes) dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukanlah peran yang mudah, apalagi ketika harus memimpin sekelompok mahasiswa di tempat yang benar-benar baru, seperti Desa Manding, Kecamatan Pucanglaban. Namun di balik tanggung jawab yang besar itu, tersimpan pengalaman suka dan duka yang tak tergantikan—yang tidak hanya meninggalkan kesan, tetapi juga banyak pelajaran berharga untuk kehidupan.

Awal mula menjadi kordes, jujur saya merasa campur aduk. Ada rasa bangga karena dipercaya, tapi juga khawatir apakah saya mampu menjalankan tugas ini dengan baik. Apalagi saat pertama kali tiba di Desa Manding, semuanya terasa asing. Kami belum mengenal siapa pun, dan banyak pertanyaan muncul: Bagaimana kami akan diterima oleh warga? Apakah program yang kami bawa bisa bermanfaat? Mampukah saya menjadi jembatan antara teman-teman dan pihak desa?

Namun, kekhawatiran itu perlahan berubah menjadi rasa hangat ketika kami mulai mengenal warga. Sambutan mereka begitu ramah dan terbuka. Salah satu momen



paling menyentuh adalah saat kepala desa dan perangkatnya menyambut kami dengan tangan terbuka, seolah kami bukan orang luar, tapi bagian dari keluarga besar desa ini. Warga yang kami temui pun sangat bersahabat. Mereka mau diajak berdiskusi, memberikan masukan, bahkan sesekali membawakan makanan saat kami sedang sibuk di posko. Di sinilah saya mulai merasakan sisi menyenangkan dari menjadi kordes: bisa menjalin hubungan baik dengan berbagai pihak dan melihat teman-teman saya merasa nyaman di lingkungan baru.

Tentu, tidak semua berjalan mulus. Salah satu tantangan terberat sebagai kordes adalah mengatur dinamika internal kelompok. Tiap orang punya karakter dan cara kerja yang berbeda. Ada yang cepat tanggap, ada pula yang cenderung pasif. Kadang terjadi miskomunikasi, perbedaan pendapat, bahkan gesekan kecil yang tidak bisa dihindari. Sebagai kordes, saya harus bisa menjadi penengah dan menjaga agar suasana tetap kondusif. Ini bukan hal yang mudah. Ada kalanya saya merasa lelah secara mental karena harus terus berpikir bagaimana caranya menjaga kekompakan kelompok. Tapi dari situ saya belajar bahwa komunikasi terbuka dan saling menghargai adalah kunci utama dalam sebuah tim.

Sisi duka lainnya adalah ketika program yang sudah kami rancang tidak berjalan sesuai rencana.



Misalnya, ketika jadwal sosialisasi harus diundur karena cuaca tidak mendukung, atau ketika partisipasi masyarakat tidak sebanyak yang diharapkan. Saat-saat seperti itu, rasa kecewa pasti muncul. Namun saya belajar untuk tidak larut dalam kekecewaan. Kami evaluasi, kami perbaiki pendekatan, dan kami belajar untuk lebih fleksibel. Justru dari situ saya merasa mental saya ditempa untuk menjadi lebih sabar dan tahan banting.

Selain tugas dan tanggung jawab, ada banyak momen ringan yang menjadi kenangan indah. Misalnya saat kami gotong royong membersihkan balai desa sambil bercanda, atau saat makan malam bersama di posko dengan lauk seadanya tapi penuh tawa. Bahkan momen listrik padam pun bisa berubah menjadi malam yang hangat karena kami saling bercerita di bawah cahaya lilin. Dari pengalaman-pengalaman kecil itu, saya merasa KKN bukan hanya tentang pengabdian masyarakat, tapi juga tentang membangun kedekatan dan kenangan yang mungkin tak akan terulang lagi.

Sebagai kordes, saya juga belajar banyak tentang manajemen waktu, organisasi kegiatan, hingga bagaimana menjalin komunikasi dengan pemerintah desa. Saya harus memastikan setiap program berjalan sesuai jadwal, mengatur pertemuan, hingga membuat laporan. Hal-hal ini mungkin terdengar melelahkan, tapi justru inilah yang membuat saya merasa berkembang. Tanggung jawab yang



awalnya terasa berat, lama-lama menjadi kebiasaan yang membentuk kedisiplinan dan kepekaan terhadap sekitar.

Kini, saat program KKN hampir berakhir, saya merasa ada campuran antara lega, sedih, dan bangga. Lega karena semua bisa dilalui dengan baik, sedih karena harus berpisah dengan warga dan lingkungan yang sudah terasa seperti rumah kedua, dan bangga karena saya dan tim bisa menyelesaikan tanggung jawab kami dengan maksimal.

Menjadi Koordinator Desa di KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung ini bukan hanya soal mengatur dan memimpin, tapi tentang bagaimana saya belajar menjadi pribadi yang lebih dewasa, bijak, dan peka terhadap kebutuhan orang lain. Semua suka dan duka selama di Desa Manding telah membentuk cerita tersendiri dalam perjalanan hidup saya—cerita yang akan selalu saya kenang, cerita yang tak akan pernah selesai bahkan ketika KKN ini telah lama usai.



Satu Bulan yang Penuh Arti dan Cerita Tak Terlupakan

Oleh: Airin Kistinantik Imma Nafi'ah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu momen paling ditunggu dalam perjalanan mahasiswa. Bukan hanya karena menjadi bagian dari proses akademik, tetapi karena pengalaman yang didapatkan jauh lebih dari sekadar teori, KKN menghadirkan pembelajaran kehidupan yang sesungguhnya. Bagi kami, mahasiswa yang menjalankan KKN di Desa Manding, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, satu bulan pengabdian ini bukan hanya menyisakan kenangan, tetapi juga pelajaran hidup yang akan terus membekas sepanjang waktu.

Hari yang ditunggu pun tiba. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) resmi dimulai dengan acara pelepasan di kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung pada Selasa, 1 Juli 2025. Dengan semangat yang bercampur antara gugup dan antusias, kami berangkat menuju lokasi pengabdian di Desa Manding, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Meski jaraknya tidak terlalu jauh sekitar 30 menit perjalanan dari Tulungagung akses jalan menuju desa cukup menantang. Beberapa titik jalan mengalami kerusakan yang membuat perjalanan kami



terasa lebih lama dan penuh guncangan. Meskipun begitu, pemandangan alam yang asri serta suasana pedesaan yang tenang sedikit banyak mengurangi rasa lelah selama perjalanan. Setibanya di lokasi, kami langsung menuju posko yang telah disiapkan, yang sekaligus akan menjadi tempat tinggal, tempat berdiskusi, dan tempat beristirahat selama masa pengabdian.

Satu Minggu pertama menjadi masa adaptasi sebagai mahasiswa KKN di Desa Manding. Lingkungan baru yang jauh dari hiruk pikuk kota membuat kami perlu menyesuaikan diri dengan ritme kehidupan pedesaan yang tenang dan bersahaja. Kami mulai membiasakan diri dengan jadwal harian, mengatur tugas piket, dan menata kehidupan posko. Kegiatan pertama yang kami lakukan di posko adalah yasinan. Kegiatan ini menjadi momen awal yang mempererat kebersamaan antar anggota kelompok sekaligus sebagai bentuk rasa syukur telah sampai di tempat pengabdian dengan selamat.

Hari berikutnya, kami melakukan anjungsana ke rumah warga Desa Manding sebagai bagian dari proses pendekatan dan pengenalan lingkungan. Pada hari Jumat, kami juga mengikuti kegiatan senam bersama ibu-ibu di Balai Desa, yang menjadi agenda rutin dua minggu sekali. Kegiatan ini sangat menyenangkan dan menjadi sarana untuk lebih akrab dengan warga, terutama para ibu yang



sangat antusias mengikuti gerakan demi gerakan senam yang dibawakan dengan semangat oleh instruktur.

Selanjutnya, Di hari Minggu kami mengadakan kegiatan bersih-bersih di salah satu mbelik atau sumber mata air yang biasa digunakan warga. Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh anggota KKN sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kami membersihkan area sekitar mbelik dari sampah dan tumbuhan liar agar tetap terjaga kebersihannya dan nyaman digunakan oleh masyarakat.

Memasuki minggu kedua tanggal 7 Juli, kegiatan diawali dengan pembukaan resmi Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Balai Desa Manding, yang dihadiri oleh kepala desa, perangkat desa, dan tokoh masyarakat. Setelah acara pembukaan resmi, kami mulai menjalankan berbagai program kerja yang telah dirancang. Kegiatan yang kami lakukan adalah observasi terhadap pelaku UMKM yang ada di Desa Manding. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenal lebih dalam usaha-usaha rumahan yang dijalankan oleh warga, mulai dari usaha makanan ringan, warung kecil, hingga kerajinan tangan.

Program bimbingan belajar pun mulai dilaksanakan setiap siang setelah anak-anak pulang sekolah. Antusiasme mereka luar biasa dan menjadi penyemangat tersendiri bagi kami. Menjelang sore, kami melanjutkan kegiatan dengan mengajar ngaji di musholla atau masjid setempat.



Seluruh rangkaian kegiatan tersebut menjadi awal yang baik untuk mengimplementasikan program kerja kami secara bertahap dan berkelanjutan di minggu-minggu selanjutnya.

Minggu ketiga, kegiatan belajar mengajar di sekolah-sekolah telah kembali berjalan normal setelah libur semester. Kami pun mulai melaksanakan program kerja berupa bimbingan belajar langsung di SDN 2 Semanding. Kegiatan ini kami lakukan setelah jam sekolah selesai dan mendapat sambutan yang baik oleh pihak sekolah.

Di samping itu, saya yang tergabung dalam divisi ekonomi juga turut menjalankan program kerja yang berfokus pada UMKM di Desa Manding. Salah satu kegiatan yang kami lakukan adalah menandai titik-titik lokasi usaha masyarakat pada aplikasi Google Maps, agar lebih mudah ditemukan oleh calon pembeli maupun wisatawan lokal. Proses ini dimulai dari hasil observasi yang telah dilakukan sebelumnya, kemudian dilanjutkan dengan pendataan nama usaha, jenis produk, serta kontak pemiliknya.

Memasuki minggu keempat, kegiatan pengabdian kami di Desa Manding semakin padat dan beragam. Setiap hari membawa cerita dan pengalaman baru yang memperkuat ikatan kami dengan masyarakat setempat. Pada hari Rabu, 23 Juli kami mengadakan seminar ekonomi yang menjadi salah satu program kerja utama dari divisi ekonomi. Seminar ini mengangkat tema Transformasi Pola Belanja



Tradisional ke Digital (Online Shop)" dan dihadiri oleh beberapa pelaku usaha di Desa Manding. Melalui sesi diskusi, kami bersama warga membahas pergeseran kebiasaan belanja masyarakat serta pentingnya kehadiran usaha di platform digital,

Di akhir minggu keempat, kami menggelar berbagai perlombaan di SDN 2 Semanding. Kegiatan ini menggabungkan unsur keagamaan dengan hiburan, seperti lomba hafalan adzan serta permainan estafet karung, estafet tepung, makan kerupuk, dan kugeruk. Anak-anak sangat antusias mengikuti setiap perlombaan, disambut gelak tawa dan sorak sorai yang menghidupkan suasana. Momen ini menjadi salah satu hari paling ceria selama kami menjalankan pengabdian di desa, sekaligus penanda bahwa kebersamaan kami dengan warga terutama anak-anak sudah terjalin begitu erat.

Minggu kelima sekaligus menjadi pekan terakhir pengabdian kami di Desa Manding. Perasaan haru mulai terasa, terutama saat berpamitan kepada anak-anak TPQ dan siswa SDN 2 Semanding. Hubungan yang telah terjalin erat membuat perpisahan terasa begitu berat. Pada minggu ini pula, kami menyelesaikan program terakhir yaitu kegiatan gugur gunung berupa penanaman pohon sengon di sekitar punden desa. Kegiatan ini tidak hanya sebagai simbol kontribusi nyata kami terhadap lingkungan, tetapi juga sebagai bentuk warisan jangka panjang yang kami



tinggalkan untuk Desa Manding. Kami berharap, kelak pohon-pohon tersebut akan tumbuh besar dan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar.

Penutupan resmi kegiatan KKN dilakukan pada tanggal 4 Agustus 2025 di Balai Desa Manding. Acara ini dihadiri oleh perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga setempat yang telah mendukung keberlangsungan program kami selama satu bulan penuh. Dengan berakhirnya acara penutupan tersebut, maka berakhir pula masa pengabdian kami di Desa Manding. Meski kegiatan KKN telah usai, kenangan dan pelajaran yang kami peroleh akan selalu kami bawa dalam perjalanan hidup dan pengabdian di masa depan.



KKN Manding 2025

Oleh: Ananda Putri Patrecia

Kuliah Kerja Nyata atau KKN adalah program wajib untuk mahasiswa yang mengajarkan kita banyak hal penting dalam hidup. Melalui KKN, kita bisa belajar langsung dari kehidupan nyata masyarakat sehari-hari, memahami betapa berharganya waktu, dan belajar bekerja sama dalam tim meskipun kadang menghadapi masalah atau perbedaan pendapat yang pada akhirnya bisa diselesaikan dengan baik. KKN bukan cuma program yang harus dijalani, tapi kesempatan untuk berubah menjadi lebih baik. Di sini kita bisa mempraktikkan ilmu yang sudah dipelajari di kampus sambil membantu masyarakat. Kita juga belajar memahami bagaimana hidup masyarakat, budaya mereka, dan cara bergaul dengan orang-orang dari berbagai latar belakang.

Tanggal 1 Juli, kami semua berkumpul di lapangan kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung untuk upacara pelepasan. Rasanya campur aduk antara senang, deg-degan, dan sedikit khawatir. Dalam upacara itu, kami dapat nasihat dan doa dari kampus agar bisa menjalankan tugas dengan baik. Setelah upacara selesai, kami berangkat ke tempat KKN masing-masing. Saya ditempatkan di Desa Manding, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten



Tulungagung. Perjalanan ke sana cukup jauh dari rumah, sekitar 1 jam naik motor. Jalannya juga agak sulit karena naik turun dan berkelok-kelok.

Sampai di desa, kami langsung mengatur barang-barang dan menentukan kamar untuk tempat tinggal selama sebulan ke depan. Malam harinya, kami yasin tahlil bersama di posko untuk mohon berkah dan mempererat kebersamaan tim. Hari kedua, kami diajak melihat air terjun yang ada di Manding. Ternyata dulu tempat ini ramai dikunjungi wisatawan, tapi sekarang sudah sepi sejak pandemi COVID-19. Melihat air terjun yang indah tapi terbengkalai, kami mulai berpikir bagaimana cara membantu menghidupkan kembali tempat wisata ini.

Hari ketiga, kami berkeliling dari rumah ke rumah untuk berkenalan dengan warga. Kegiatan ini penting banget untuk memperkenalkan diri dan mengetahui apa yang dibutuhkan masyarakat. Setiap rumah yang kami kunjungi punya cerita dan masalah yang berbeda-beda. Hari keempat, kami ikut senam bersama ibu-ibu PKK yang rutin dilakukan setiap dua minggu sekali. Lewat kegiatan ini, kami bisa lebih dekat dengan ibu-ibu rumah tangga dan mengerti bagaimana kehidupan mereka sehari-hari.

Hari kelima, kami membuat mapping Desa Manding untuk mengetahui kondisi geografis dan potensi yang ada. Data ini penting untuk merancang program yang tepat sesuai kebutuhan masyarakat. Hari keenam, kami santai



sambil membersihkan belik (sumber air) di Manding. Kegiatan ini menggabungkan refreshing dengan kerja bakti membersihkan sumber air yang dipakai masyarakat sehari-hari.

Hari ketujuh, kami membantu kegiatan posyandu untuk balita dan orang tua yang dilakukan sebulan sekali. Kegiatan ini di Pos 1 yang ada di balai desa. Kami membantu menimbang, mencatat, dan memberikan penyuluhan kesehatan kepada para ibu dan keluarga. Hari kedelapan, posyandu dilanjutkan di Gudang milik Ibu Kepala Desa. Dengan tempat yang berbeda, kami bisa menjangkau lebih banyak warga yang mungkin susah datang ke balai desa.

Hari kesembilan, kami mengunjungi usaha kecil yang ada di desa. Saya berkunjung ke tempat pembuatan keset. Dari sini kami belajar tentang usaha kreatif masyarakat dan masalah apa saja yang mereka hadapi dalam berjualan. Hari kesepuluh, kami yasin tahlil sendiri di posko sebagai sarana refleksi dan memperkuat mental tim di tengah kesibukan KKN. Setelah beradaptasi, kami mulai menjalankan program kerja secara teratur. Setiap hari, kami bergantian mengajar di TK PAUD dan mengajar ngaji anak-anak di TPQ Al-Huda. Ini adalah kontribusi nyata kami untuk anak-anak Desa Manding.

Program utama kami adalah Program Kesehatan dan Lingkungan yang terdiri dari, Senam Rutin, Kegiatan



senam bersama masyarakat yang kami lakukan sejak hari keempat terus berlanjut untuk menjaga kesehatan dan kebugaran. Posyandu, Kami aktif membantu posyandu bulanan untuk balita dan orang tua, yang penting untuk memantau kesehatan masyarakat. Bersih-bersih Polindes, Program membersihkan fasilitas kesehatan agar masyarakat merasa nyaman saat berobat. Penyuluhan Cuci Tangan dan Gosok Gigi, Program penting ini kami lakukan di TK A, TK B, PAUD, dan SD kelas 1 dan 2 di SDN Semanding 1. Tujuannya mengajarkan kebiasaan hidup sehat sejak kecil.

KKN di Desa Manding mengajarkan kami banyak hal tentang pentingnya bisa menyesuaikan diri, memahami perasaan orang lain, dan bekerja sama. Setiap hari ada tantangan dan pengalaman baru yang mengasah kemampuan menyelesaikan masalah dan berkomunikasi dengan orang lain. Kami belajar bahwa setiap masyarakat punya keunikan dan kearifan sendiri yang harus dihargai. Lewat mengajar di TK PAUD dan TPQ Al-Huda, kami belajar sabar, kreatif dalam menyampaikan pelajaran, dan pentingnya mendidik karakter anak-anak.

Program kesehatan dan lingkungan mengajarkan kami bahwa dalam membantu masyarakat harus menyeluruh, tidak hanya satu aspek saja. Kesehatan fisik, pendidikan, dan lingkungan saling terkait. Kunjungan ke usaha pembuat keset membuka mata kami tentang potensi



ekonomi kreatif desa yang perlu dikembangkan. Kami menyadari bahwa membantu usaha masyarakat butuh pendekatan yang lengkap, mulai dari meningkatkan kualitas produk, cara mengelola usaha, sampai strategi jualan.

Bekerja dalam tim juga mengajarkan kami pentingnya toleransi, koordinasi, dan saling menghargai perbedaan. Meskipun kadang ada beda pendapat, semua bisa diselesaikan dengan komunikasi yang baik dan semangat untuk mencapai tujuan bersama. KKN Manding 2025 bukan hanya tentang memberi sesuatu kepada masyarakat, tapi juga menerima pelajaran berharga dari mereka. Kesederhanaan hidup masyarakat desa, gotong royong yang masih kuat, dan keramahan yang tulus menjadi pelajaran hidup yang tidak ternilai.

Kedepannya, kami berharap bisa memberikan kontribusi yang lebih berarti bagi Desa Manding, sekaligus terus belajar dari kearifan masyarakat setempat. Program KKN ini diharapkan bisa menjadi pemicu untuk mengembangkan potensi desa, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan. KKN Manding 2025 membuktikan bahwa belajar yang sesungguhnya tidak hanya terjadi di dalam kelas, tapi juga di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Lewat program ini, mahasiswa tidak hanya menjadi agen perubahan bagi masyarakat, tapi juga mengalami perubahan pribadi yang mendalam.



Dengan semangat mengabdikan dan terus belajar, KKN menjadi jembatan untuk menciptakan generasi muda yang peduli, empati, dan siap berkontribusi bagi kemajuan bangsa.



Menganyam Cerita Bersama Warga Desa Semanding

Oleh: Anas Husaini Al Ramdani

Ketika pertama kali diinformasikan bahwa kami akan menjalani KKN selama satu bulan penuh di sebuah desa kecil yang jauh dari hiruk-pikuk kota, aku merasakan campuran antara antusiasme dan kekhawatiran. KKN bukan hanya soal menerapkan ilmu, tapi juga belajar hidup bersama masyarakatitulah yang kami sebut sebagai living in. Awalnya terdengar sederhana, tetapi pengalaman ini justru mengubah banyak hal dalam cara pandangku terhadap kehidupan sosial.

Desa tempatku ditempatkan bernama Semanding, sebuah desa yang bisa dikatakan di daerah pegunungan tetapi posisi desanya hitungannya masih di bawah kaki gunung dibandingkan desa lain yang satu kecamatan. desa yang masih asri dengan suasana penuh kekeluargaan. Kami disambut dengan hangat oleh kepala desa dan warga sekitar. Rumah yang kutempati bersama teman teman lainnya sangat sederhana, tetapi penuh kehangatan. Sejak hari pertama, kami sudah diajak terlibat dalam kegiatan warga—mulai dari kerja bakti bersih desa, tahlilan, hingga ronda malam. Bukan hal yang biasa bagiku, tapi aku menikmatinya.



Pada satu minggu pertama di desa manding kelompokku belum fokus ke program kerja, dikarenakan pada minggu ini kami masih berfokus pada bersih bersih posko serta berbagai hal persiapan KKN lainnya, disamping itu juga selama minggu pertama kelompok kami berfokus pada tugas tugas kelompok yang telah diberikan oleh kampus seperti halnya; anjaksanaan ke rumah rumah warga, membuat mapping tentang potensi desa, dan juga persiapan untuk mematangkan proker proker kami untuk selama kurang lebih satu bulan kedepan.

Karena saya adalah koordinator dari Program divisi pendidikan maka program kerja divisi kami jalankan lebih ke hal hal yang edukatif seperti halnya bimbingan belajar anak SD, pelatihan etika digital, dan lomba kreativitas. Suatu hari, aku mengajar anak-anak kelas 6 dan 5 SD tentang penggunaan internet secara bijak. Ternyata, banyak dari mereka sudah akrab dengan media sosial, tetapi belum tahu cara menghindari konten negatif. Aku pun menggunakan pendekatan cerita aku bercerita tentang seekor burung yang terbang terlalu tinggi hingga tersesat di dunia maya. Mereka menyimak dengan antusias dan mulai bertanya banyak hal. Momen itu membuatku sadar bahwa pendidikan bukan hanya soal memberi informasi, tapi juga soal menyentuh hati.

Tak hanya itu pada masa minggu kedua divisi divisi lain juga mulai menjalankan program kerja yang telah



dirancang sebelumnya, seperti divisi ekonomi yang mengadakan poroker seminar tranformasi belanja digital untuk warga, divisi sosial budaya yang mengadakan pegajaran TPQ, dan juga dividi kehatan lingkungan yangf mengadakan bersih bersih desa dan senam bersam, serta proker proker lain yang dijalankan selama satu bulan kedepan

Kebersamaan kami dengan warga terasa begitu hangat. Hampir setiap malam, kami diundang makan malam di rumah-rumah warga secara bergiliran. Hidangan sederhana seperti sayur lodeh, tempe goreng, dan sambal terasi terasa luar biasa karena disajikan dengan ketulusan. Bahkan ibu-ibu PKK sempat mengajari kami membuat jajanan pasar untuk acara desa. Aku belajar membuat kue cucur dan lempur sesuatu yang belum pernah aku bayangkan sebelumnya.

Namun, tentu tidak semuanya mudah. Pernah suatu ketika, acara yang kami rancang untuk anak-anak tidak berjalan sesuai rencana karena hujan deras. Semua persiapan kami basah, dan peserta hanya sedikit yang datang. Kami merasa kecewa. Tapi justru dari situ, kami belajar beradaptasi dan mencari solusi cepat kami pindahkan kegiatan ke balai desa, menyesuaikan dengan kondisi, dan ternyata acaranya tetap berjalan dengan baik.

Di hampir akhir masa KKN, kami mengadakan acara perpisahan yang penuh haru. Anak-anak memberikan surat



kecil dan gambar-gambar buatan mereka sebagai bentuk terima kasih dan juga kami memberikan imbal balik kenang kenangan kepada anak-anak sekolah dan TPQ tersebut agar kami semua senantiasa ingat bahwa kami pernah bersama. Warga juga menyampaikan harapan agar kami tidak melupakan desa ini.

Tak lupa di akhir masa KKN kami juga berpamitan kepada warga-warga desa semending terkhusus kepada kepala desa, perangkat-perangkat desa, dan juga para sesepuh-sesepuh yang dihormati desa, tak lupa juga kami berterima kasih kepada sebanyak banyaknya kepada ibu-pemilik posko karena sudah baik sekali kepada kita semua selama kurang lebih sebulan masa KKN.

Sebulan living in ini memberiku pelajaran besar. Aku belajar untuk lebih peka, lebih sabar, dan lebih menghargai orang-orang di sekitarku. Aku juga memahami bahwa pengetahuan yang kita miliki akan lebih bermakna jika dibagikan dengan hati yang tulus. KKN bukan hanya program wajib kampus, tapi sebuah perjalanan batin yang mempertemukan aku dengan versi terbaik dari diriku sendiri.



Manding Is Mening Jejak Langkah KKN yang Tak Terlupa

Oleh: Dimas Saifudin Jufry

Suatu pagi yang hangat di bulan Juli, sebuah perjalanan dimulai. Kami, para mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, menginjakkan kaki di Desa Manding, sebuah desa kecil yang berada di kecamatan Pucanglaban penuh kehangatan dan kearifan lokal. Namun sebelum hari besar keberangkatan itu tiba, ada cerita lain yang tak kalah penting.

Beberapa hari sebelum pemberangkatan resmi, kami sibuk menyiapkan segala perlengkapan mulai dari alat masak, papan program kerja, hingga tikar dan perlengkapan logistik lainnya. Barang-barang tersebut kami angkut bersama, mengurus tenaga namun menyenangkan karena penuh canda tawa. Kami juga menata terop sederhana di depan posko, sebagai tempat teduh motor, tempat kumpul, bahkan tempat berteduh kala hujan turun tiba-tiba.

Setibanya di Manding, kami memulai langkah awal dengan sebuah kegiatan spiritual: ziarah ke makam leluhur desa Manding. Sebuah prosesi yang penuh khidmat,



menyusuri jalan setapak menuju pemakaman. Di sana kami berdoa, memohon kelancaran serta keberkahan selama KKN. Kegiatan ini bukan sekadar simbol, namun menjadi pengingat bahwa kami adalah tamu yang datang untuk belajar dan mengabdikan, bukan sekadar menyelesaikan kewajiban akademik.

Hari-hari pun mulai dipenuhi dengan rutinitas yang bermakna. Salah satu kegiatan utama kami adalah mengajar di TPQ yang tersebar di beberapa titik, yakni TPQ Subulussalam, Al Huda, Kalijogo, dan At-Taqwa. Di sanalah kami mengenal semangat anak-anak yang luar biasa dalam menghafal Al-Qur'an dan belajar agama. Meski kadang lelah, namun setiap senyuman polos mereka adalah suntikan semangat.

Tak hanya TPQ, kami juga mengabdikan diri dengan mengajar di TK dan PAUD Manding, serta dua SD yakni SDN Semanding 1 dan SDN Semanding 2. Setiap hari kami disambut dengan lambaian tangan kecil, suara nyanyian anak-anak, dan pertanyaan-pertanyaan lucu yang membuat kami belajar arti kesabaran dan kreativitas. Mengajarkan huruf dan angka ternyata tak sesederhana di kelas kuliah, namun justru menjadi pengalaman mengesankan.

Di luar jam sekolah, sore hari biasanya kami gunakan untuk membimbing anak-anak bimbil. Dengan materi tambahan seperti Matematika, Bahasa Indonesia, dan pelajaran lainnya, kami ingin membantu mereka



menghadapi ujian sekolah. Di sinilah kami belajar bahwa mengajar bukan hanya tentang mentransfer ilmu, tapi juga menyentuh hati mereka. Salah satu momen paling formal dan serius dalam program kami adalah seminar ekonomi. Kami mengangkat tema "transformasi pola belanja tradisional ke digital" kami berdiskusi tentang strategi pemasaran produk lokal dan pentingnya literasi keuangan. Meskipun berlangsung dalam suasana sederhana, namun antusiasme warga sangat tinggi.

Sebagai bentuk pengabdian lingkungan, kami juga ikut membersihkan kawasan desa. Setiap pekan, kami bersama warga menyapu jalan, memangkas rumput liar, dan mengangkut sampah. Dari kegiatan ini, muncul ide untuk membuat tempat sampah permanen di daerah sumber, sebagai program kerja unggulan kami. Tempat sampah tersebut kini berdiri kokoh, lengkap dengan pembagian jenis sampah organik dan anorganik, menjadi simbol kecil perubahan dari kami untuk Manding.

Lalu, bagaimana kami menyimpulkan semua ini? MANDING IS MENING bukan sekadar slogan iseng. Kata "Mening" dalam logat Jawa bermakna "bagus" atau "berkesan". Bagi kami, Manding benar-benar mening. Ia mengajarkan arti kolaborasi, keikhlasan, kesabaran, dan juga tawa. Mulai dari cerita sandal hilang saat bersih-bersih, anak-anak yang rebutan duduk di pangkuan saat



bimbel, hingga malam-malam panjang diskusi di teras posko sambil menyeduh kopi sachet bersama.

Tak berhenti di sana, kami juga berupaya mendokumentasikan semua kegiatan melalui video dan poster-poster edukatif yang kami sebarkan ke warga. Kami ingin meninggalkan bekas yang tak hanya terlihat secara fisik, tetapi juga terasa dalam pengetahuan dan kesadaran masyarakat. Bahkan anak-anak di desa sering meniru slogan yang kami buat, tertawa sambil berkata, “Manding is Mening!”

Kami datang sebagai mahasiswa, namun pulang sebagai keluarga. Manding tak hanya menjadi lokasi KKN, tapi rumah kedua yang akan kami kenang sepanjang hidup. Terima kasih Manding, terima kasih atas semua “mening”mu. Satu hal yang pasti kenangan ini akan kami bawa pulang, bukan hanya di kepala, tapi juga di hati.



Melebur Dengan Alam, Membumi Bersama Warga Pegunungan

**Pengalaman KKN di Desa Manding, Kecamatan Pucanglaban,
Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur**

Oleh: Divanesha Andika Stiya Sheyra

Pendahuluan

KKN atau Kuliah Kerja Nyata adalah program pengabdian mahasiswa yang mengutamakan keterlibatan langsung dalam komunitas desa yang mengutamakan interaksi langsung dengan Masyarakat. Kegiatan ini memungkinkan kami untuk “melebur dengan alam” sekaligus “membumi bersama warga” di lingkungan yang berbeda dari kehidupan sehari-hari kami di kota. Tema ini dipilih karena pentingnya membangun hubungan harmonis antara mahasiswa dengan alam dan masyarakat setempat.

KKN kali ini kami lakukan di Desa Manding, sebuah desa kecil yang terletak di kawasan pegunungan Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Desa ini terkenal dengan keasrian alamnya, lingkungan yang bersih, serta masyarakat yang ramah dan penuh kekeluargaan. Desa ini memiliki luas wilayah 620 hektar, dengan sebagian besar wilayahnya berupa perbukitan dan lahan



perhutani, perkebunan, serta persawahan. Desa Manding memiliki dua dusun, yaitu Dusun Manding dan Dusun Belik Batok. selain itu Desa Manding juga memiliki potensi wisata, salah satunya adalah Air Terjun Njurug Tejo.

KKN kami dilaksanakan selama satu bulan, tepatnya pada tanggal 01 Juli 2025. Tim mahasiswa dari berbagai fakultas bekerja bersama warga Desa Manding untuk berkontribusi dalam berbagai bidang, sekaligus belajar langsung kehidupan masyarakat pegunungan. Melalui tulisan ini, saya hendak menyampaikan pengalaman yang sarat makna tentang bagaimana kami beradaptasi dan memberikan dampak positif di desa tersebut.

Mengenal Alam Pegunungan

Desa Manding terletak di ketinggian kurang lebih 300 M dari permukaan laut yang menghasilkan udara sejuk dan panorama pegunungan yang indah. Alam di desa ini masih sangat alami dengan banyak pohon-pohon yang tumbuh lebat, udara yang bersih, sumber mata air yang sangat deras yang dinamakan belik umbul dan lahan perkebunan serta persawahan yang luas. Alam disini bukan hanya latar penunjang, melainkan bagian penting kehidupan warga yang mengandalkan pertanian dan sumber daya alam sekitar. Hasil kebun seperti singkong, jagung, dan padi dijual ke pasar atau dikonsumsi sendiri.



Salah satu tantangan utama kami saat tiba di sini adalah menyesuaikan diri dengan medan berbukit serta suhu yang lebih dingin dibandingkan tempat asal kami di kota. Selain itu, akses menuju desa cukup menantang karena jalanan yang berkelok dan berbatu juga sinyal internet yang lemah, dan terbatasnya fasilitas menjadi tantangan tersendiri bagi kami.

Namun, keindahan alam tidak hanya menyegarkan mata dan jiwa tapi juga berperan penting dalam kehidupan warga desa. Sebagian besar masyarakat hidup berdampingan dengan alam, bergantung pada pertanian, perkebunan dan sumber daya alam lokal. Mereka sangat menjaga kelestarian lingkungan karena sadar bahwa alam adalah sumber penghidupan dan warisan yang harus dilestarikan.

Bergabung dan berinteraksi dengan warga adalah salah satu pengalaman paling berharga dalam proses adaptasi sosial yang kami jalani. Mulai dari mengenal kepala desa Bapak Willy Angga Nugraha beserta jajarannya, ibu-ibu PKK yang ternyata diketuai oleh isteri pak lurah, anak-anak sekolah mulai dari Paud, TK dan SD, hingga jamaah yasin-tahlil yang rutin mengadakan pengajian. Kami diterima dengan ramah, bahkan sebelum memperkenalkan diri secara formal serta para tokoh masyarakat sebagai pintu masuk untuk membangun kepercayaan dengan warga. Melalui pendekatan ini, kami bisa berpartisipasi dalam



berbagai kegiatan adat dan gotong royong yang dilakukan warga.

Misalnya, kami ikut serta membersihkan polindes, masjid, punden dan mbelik yang biasa digunakan oleh masyarakat untuk mencuci baju da nada juga yang mandi, membantu kegiatan di Balai Desa, dan mengikuti acara rutinan yasin tahlil yang tiap minggu diadakan oleh masyarakat. Bergabung dalam kebiasaan sehari-hari warga membuka kesempatan kami untuk memahami kearifan lokal dan nilai-nilai solidaritas komunitas yang kuat. Warga Desa Manding memperlihatkan bahwa mereka sangat menghargai kebersamaan, gotong royong, dan proses pelestarian tradisi serta alam.

Melebur dengan Alam dalam Kegiatan KKN

Dalam pelaksanaan KKN, kami tak hanya fokus pada aspek sosial budaya tetapi juga mengedepankan pelestarian lingkungan. Beberapa program kerja yang kami lakukan antara lain:

Penghijauan – Menanam pohon sengon yang kami bawa dan tanaman pohon minyak kayu putih di area dekat punden. Membantu warg membentuk sistem pengelolaan sampah tematik berbasis komunitas untuk mengurangi pencemaran dan menaruh tempat sampah di sekitar belik dan punden.



Dengan cara ini, kami belajar bahwa melebur dengan alam tidak hanya berada di lingkungan tersebut secara fisik, melainkan turut menjaga, merawat, serta mendukung kehidupan masyarakat setempat agar tetap harmonis dengan alam.

Refleksi dan Pembelajaran

Melalui pengalaman ini, kami merasakan betapa kuatnya keterikatan antara manusia dan alam di Desa Manding. Hidup sederhana dengan penuh rasa syukur dan kesadaran ekologis menjadi pelajaran berharga yang sulit ditemukan di kehidupan perkotaan. Kami belajar bahwa keberlanjutan lingkungan dan sosial adalah kunci kemajuan desa yang tidak hanya bergantung pada pembangunan fisik melainkan juga pada harmoni manusia dengan alamnya.

Perubahan perspektif yang kami alami sangat ketara, dimana kami menyadari pentingnya menempatkan diri sebagai bagian dari komunitas dan lingkungan. Dengan memahami menghargai kebiasaan serta ekosistem lokal, hasil kegiatan KKN dapat lebih bermakna dan berkelanjutan. Kami berharap semangat ini bisa terus dikembangkan dalam KKN berikutnya dan program-program masyarakat lainnya.

Penutup



Bersama warga dan alam pegunungan Desa Manding, kami menyadari bahwa “melebur dengan alam” dan “membumi bersama warga” adalah sebuah perjalanan fisik dan spiritual. Perjalanan yang mengajarkan empati, tanggung jawab, dan kesadaran bahwa menjaga alam dan budaya lokal adalah investasi untuk masa depan. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh warga Desa Manding dan semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan KKN ini. Semoga semangat menjaga alam dan kebersamaan yang terjalin tetap hidup dan menjadi inspirasi bagi generasi selanjutnya.



Manding: Desa yang Mengajarkanku Arti Kesabaran di Tengah Keterbatasan Sinyal

Oleh : Diyah Umi Khoiriyah

Saya Diyah Umi Khoiriyah, mahasiswi Program Studi Ekonomi Syariah, yang saat ini sedang menjalankan tugas Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Manding, Kecamatan Pucanglaban. Pada awalnya, tujuan KKN saya adalah di kecamatan sebelah, tetapi entah mengapa, saya justru ditempatkan di sini di desa Manding. Sebelum berangkat, saya sempat bertanya-tanya tentang desa ini kepada teman-teman. Banyak yang bilang, "*Di Manding tuh susah air, susah sinyal, susah jalan juga.*" Mendengar itu, hati saya langsung dag-dig-dug. "*Apa aku salah pilih desa, ya?*" gumamku dalam hati. Namun, siapa sangka, justru di tempat inilah saya belajar arti kesabaran sebuah nilai yang semakin langka di tengah kehidupan modern yang serba instan.

Hari pertama tiba di Manding, kami disambut dengan hujan. Saat itu, masalah sinyal masih bisa kubiarkan. "*Ah, nanti juga normal lagi,*" pikirku. Namun, selang beberapa hari, sinyal justru semakin tidak menentu hilang muncul, hilang muncul. Bahkan, sekadar membuka media sosial pun



susah setengah mati. Setiap kali ingin menghubungi orang tua di rumah, sinyal selalu tidak mendukung, rasanya frustrasi. Akhirnya, saya menemukan satu spot ajaib di ruang makan: yaitu kursi di sebelah kanan, sinyal lumayan lancar; sedangkan kursi di sebelah kiri, sinyal langsung zonk. HP yang biasanya penuh dengan notifikasi, kini hanya berfungsi sebagai alat pencatat kegiatan.

Awalnya, saya mengeluh "*Kenapa harus di sini? Kenapa susah banget?*" Tapi, lambat laun, saya mulai memperhatikan bagaimana warga Manding menjalani hari-hari mereka. Mereka tidak tergesa-gesa, air yang susah? Mereka datang ke mbelik (mata air alami) yang ada di seberang jalan untuk mencuci baju, bahkan ada juga yang mandi di sana. Jalan yang rusak? Mereka berjalan pelan, hati-hati. Sinyal yang hilang? Mereka lebih banyak bercakap langsung, berkumpul di teras rumah, atau membantu satu sama lain. Tidak ada yang mengeluh. Justru, mereka terlihat lebih tenang.

Di sini, saya belajar bahwa kesabaran bukan sekadar menunggu, tetapi menerima proses dengan ikhlas. Ketika sinyal tak kunjung baik, saya mulai mengurangi kebiasaan scroll media sosial. Saya mengisi waktu dengan memperbanyak kumpul bersama teman-teman dan warga sekitar hanya sekedar bermain kartu, masak bersama, atau duduk-duduk di teras sambil bertukar cerita. Perlahan, saya menyadari bahwa ketiadaan sinyal justru memaksa



saya untuk "hadir" sepenuhnya menikmati desiran angin, percakapan hangat, dan bahkan kesunyian yang selama ini terabaikan.

Di Manding, segala sesuatu butuh waktu. Tidak ada yang instan. Jika di kota kita bisa memesan makanan dalam hitungan menit, di sini, warga memasak dengan kayu bakar, menunggu berjam-jam untuk hidangan sederhana. Jika di kota kita bisa mengirim pesan dalam sekejap, di sini, kami harus mencari spot sinyal atau menunggu hingga "jam-jam tertentu" ketika jaringan agak stabil. Justru dalam keterbatasan itu, saya menemukan kemewahan yang tak ternilai: waktu untuk merenung, untuk benar-benar mendengar, dan untuk bersyukur. Saya jadi paham mengapa warga Manding jarang terlihat stres. Mereka tidak terburu-buru mengejar sesuatu yang tidak mereka butuhkan. Mereka hidup selaras dengan alam dan waktu.

Kini, ketika sinyal kadang kembali normal, saya tidak lagi tergesa-gesa membuka semua notifikasi. Manding telah mengajarkanku bahwa kesabaran adalah tentang menikmati proses, bukan hanya menanti hasil. Di tengah dunia yang semakin cepat, desa ini menjadi pengingat bahwa ada hal-hal yang hanya bisa dipahami ketika kita melambat. Mungkin suatu hari nanti, sinyal di Manding akan membaik. Tapi satu hal yang pasti: pelajaran tentang kesabaran yang diajarkan desa ini akan tetap hidup dalam diriku seperti spot ajaib di ruang makan itu, yang



mengajarkanku bahwa terkadang, yang kita cari sudah ada di depan mata, hanya saja kita terlalu sibuk menatap layar untuk menyadarinya.

Desa kecil ini banyak mengajarkan bahwa *“kesabaran tidak lahir dari kemudahan teknologi, melainkan dari kesediaan untuk menerima dan menghargai setiap detik kehidupan dengan ikhlas”*. Ketika nanti saya kembali ke kota dan sinyal penuh menghiasi layar ponsel, satu pelajaran dari manding akan selalu saya pegang adalah bahwa koneksi terkuat bukanlah jaringan internet, melainkan ikatan manusia yang dibangun dengan kesabaran dan kehadiran yang tulus.



Melangkah Bersama Warga, Belajar Makna Pengabdian di Desa Manding

Oleh: Eliyana Lutfiatus Sa'adah

Pendahuluan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah sebuah laboratorium kehidupan yang sesungguhnya. Di luar kelas, kami belajar langsung dari masyarakat; belajar mendengar sebelum berbicara, memahami sebelum menyarankan, dan ikut terlibat sebelum ingin mengubah. Pengabdian ini bukan hanya tentang menjalankan program kerja atau menyelesaikan laporan, melainkan tentang membentuk empati, membangun hubungan, dan menemukan kembali esensi menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama.

Saya, Eliyana Lutfiatus Sa'adah, menjadi salah satu peserta KKN dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, yang tergabung dalam Divisi Sosial, Budaya, dan Agama. Selama lebih dari satu bulan, saya dan rekan-rekan menjalani pengabdian di Desa Manding, Kecamatan Pucanglaban, Tulungagung. Di desa yang sederhana namun penuh nilai ini, kami menjelajahi kehidupan masyarakat melalui serangkaian kegiatan yang tidak hanya mempertemukan kami dengan tugas-tugas



sosial, tetapi juga mengajak kami menyelami sisi spiritual dan emosional mereka.

Isi

Langkah awal kami di desa ini diawali dengan kegiatan yang penuh makna: membaca Yasin dan Tahlil bersama anggota posko. Nuansa khushyuk dan kebersamaan yang terjalin menjadi fondasi yang mempererat ikatan antarkami, sekaligus menjadi penanda bahwa pengabdian kami akan banyak berlabuh pada nilai-nilai spiritual dan sosial.

Kami kemudian berziarah ke makam leluhur, menyusuri alam Desa Manding hingga ke air terjun Njurug, dan bersilaturahmi ke rumah Kepala Desa. Semua itu kami lakukan bukan sekadar menjalankan formalitas, melainkan membangun jembatan kepercayaan agar kehadiran kami benar-benar diterima sebagai bagian dari warga. Kunjungan ke rumah tetangga sekitar posko pun memberi kesan tersendiri. Ada yang membuka usaha katering rumahan, ada pula yang dengan hangat membekali kami nasihat-nasihat tentang etika tinggal di lingkungan baru.

Kegiatan keagamaan seperti Yasinan menjadi rutinitas yang mempererat hubungan kami dengan masyarakat. Duduk bersila bersama warga, melantunkan doa-doa, lalu berbincang selepas acara, menjadi pengalaman yang memperdalam makna silaturahmi. Kami juga mengikuti



latihan sholat bersama ibu-ibu di masjid, belajar memainkan rebana, dan menikmati suasana penuh kehangatan meski harus menempuh jalan gelap dan terjal untuk sampai ke lokasi.

Sebagai bagian dari divisi Sosial Budaya dan Agama, saya juga aktif mengajar di TPQ Subulussalam dan Al-Huda. Kami membimbing anak-anak membaca Al-Qur'an, menghafal doa-doa harian, serta sesekali mengadakan kuis kecil agar kegiatan menjadi menyenangkan. Interaksi ini mengajarkan saya tentang kesabaran, ketulusan, dan betapa dalamnya cinta seorang anak terhadap belajar ketika dia diberi ruang yang ramah dan menyenangkan.

Tak hanya di TPQ, saya juga menginisiasi bimbingan belajar di posko dan mengajar di SDN Semanding 2. Di sekolah ini, kami menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti *book party*, eksperimen sains sederhana, latihan baris-berbaris, dan ekstra pramuka, hingga mendampingi anak-anak membuat cerpen. Suasana belajar yang hangat dan interaktif membuat anak-anak antusias, dan kami pun merasa diterima bukan hanya sebagai guru, tapi sebagai kakak dan sahabat.

Selain kegiatan spiritual dan pendidikan, saya juga turut dalam aktivitas sosial: senam bersama ibu-ibu PKK, bersih-bersih masjid, bersih-bersih belik, observasi UMKM, hingga ikut membantu di balai desa. Kami juga mengadakan seminar ekonomi yang melibatkan warga



secara langsung yang diisi oleh pemateri ibu kharisma Novita Sari, M.E.

Momen yang sangat berkesan adalah saat menyelenggarakan lomba keagamaan dan permainan seru seruan bersama anak-anak desa. Sebagai ketua pelaksana, saya merasakan sendiri betapa besarnya antusiasme anak-anak dan warga. Mulai dari lomba azan, mewarnai kaligrafi, cerdas cermat, hingga estafet tepung dan makan kerupuk, semuanya berlangsung meriah dan penuh tawa. Di tengah riuh rendah suara mereka, saya sadar bahwa pengabdian bukan hanya soal memberi ilmu, tetapi juga memberi ruang untuk bahagia bersama.

Salah satu kegiatan yang mempererat keterlibatan kami dengan alam dan budaya desa adalah saat mengikuti gugur gunung, membersihkan area punden bersama, serta menanam pohon sebagai simbol harapan yang akan terus tumbuh meski kami nantinya kembali pulang. Sebagai kenang-kenangan, kami juga membuat tong sampah dari ban bekas yang dicat dan dihias, agar tetap bisa bermanfaat untuk desa setelah program KKN usai. Menjelang akhir pengabdian, kami melakukan anjaksanaan pamitan mulai dari tuan rumah posko, tetangga-tetangga sekitar, hingga tokoh-tokoh penting desa yang selama ini telah membimbing dan menyambut kami dengan sangat terbuka. Percakapan terakhir yang kami lakukan tidak sekadar berpamitan, tapi lebih sebagai ungkapan terima



kasih dan harapan agar silaturahmi tetap terjaga meski program telah usai.

Penutup

Pengabdian di Desa Manding bukan hanya mencetak jejak program kerja di atas kertas, melainkan menanam nilai-nilai dalam batin kami. Bahwa menjadi manusia yang bermanfaat tidak harus melalui tindakan besar, kadang cukup dengan menjadi pendengar yang baik, pembimbing yang sabar, atau sahabat yang hadir. Dari anak-anak TPQ yang tertawa saat belajar, hingga ibu-ibu yang sabar mengajari rebana, semuanya mengajarkan saya bahwa kehidupan adalah soal kebersamaan dan keikhlasan.

Pulang dari Manding bukan dengan tangan penuh penghargaan, tetapi dengan hati yang dipenuhi syukur. Terima kasih kepada semua warga yang telah menyambut dan membimbing kami, kepada anak-anak yang telah mempercayai kami, serta kepada teman-teman KKN yang telah berjalan bersama dalam kisah pengabdian ini. Semoga apa yang kami beri, sekecil apa pun, dapat memberi arti.



Membangun Kepedulian Sosial Melalui Pengabdian Di Desa Manding

Oleh: Fadilah Roisatul Jannah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang memberikan pengalaman belajar secara langsung di luar kampus. Kegiatan ini menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran karena mengasah kepekaan sosial, kerja sama tim, dan kemampuan adaptasi di tengah kehidupan masyarakat. Dalam kesempatan KKN tahun ini, kami mendapat amanah untuk melaksanakan program di Desa Manding, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur.

Desa Manding adalah desa yang berada di daerah perbukitan dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Wilayahnya masih asri dan masyarakatnya menjunjung tinggi nilai gotong royong. Pada hari pertama kedatangan kami, sambutan dari kepala desa, perangkat desa, serta warga setempat terasa begitu hangat dan bersahabat. Hal ini langsung membangun kedekatan emosional antara kami sebagai mahasiswa KKN dan masyarakat lokal. Setelah dilakukan observasi dan diskusi dengan berbagai pihak,



kami menyadari bahwa beberapa isu penting di desa ini antara lain adalah rendahnya kesadaran akan kebersihan lingkungan, kurangnya pemanfaatan sarana kesehatan, serta terbatasnya akses pendidikan tambahan bagi anak-anak. Berdasarkan hal tersebut, kami merancang berbagai program kerja yang disesuaikan dengan kebutuhan desa.

Salah satu program unggulan kami dari Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup adalah “Mempercantik dan Membersihkan Polindes Desa Manding”. Kami melihat bahwa kondisi fisik Polindes yang merupakan pusat pelayanan kesehatan desa belum tertata dengan baik. Dinding yang mulai kusam, halaman yang tidak terurus, serta kurangnya media edukasi kesehatan menjadi latar belakang dilakukannya program ini.

Kami melakukan pembersihan area dalam dan luar Polindes, pengecatan ulang, serta penataan taman kecil dengan tanaman obat keluarga (TOGA). Selain itu, kami menambahkan papan informasi mengenai pola hidup bersih dan sehat sebagai upaya edukasi visual kepada warga. Kegiatan ini dilakukan bersama warga dan kader Posyandu, yang menunjukkan semangat kebersamaan dan kepedulian terhadap fasilitas umum. Selain program utama tersebut, kami juga menyelenggarakan berbagai kegiatan edukatif, seperti penyuluhan kesehatan untuk remaja, senam bersama ibu-ibu, serta kegiatan bermain dan belajar untuk anak-anak. Di bidang pemberdayaan ekonomi, kami



membantu pelatihan sederhana untuk UMKM lokal, seperti pengemasan produk makanan dan pemasaran melalui media sosial.

Divisi sosial budaya dan keagamaan memiliki peran penting dalam membina nilai-nilai sosial, memperkuat identitas budaya lokal, dan menumbuhkan semangat keagamaan masyarakat, khususnya generasi muda.

Desa Manding merupakan desa yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi dan budaya, serta memiliki kehidupan keagamaan yang cukup kuat. Masyarakatnya mayoritas beragama Islam dan aktif dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, tahlilan, dan salat berjamaah. Namun demikian, kami menemukan adanya beberapa tantangan, seperti minimnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan sosial dan keagamaan, serta berkurangnya minat terhadap pelestarian budaya lokal.

Melihat hal tersebut, kami dari divisi sosial budaya dan keagamaan menyusun berbagai program kerja yang berfokus pada penguatan nilai-nilai kebersamaan, pelestarian budaya, dan pembinaan keagamaan, terutama bagi anak-anak dan remaja. Salah satu kegiatan utama yang kami laksanakan adalah pengajaran TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) setiap sore hari dan malam hari. Kami membantu anak-anak dalam membaca Al-Qur'an, menghafal surat pendek, serta memahami nilai-nilai Islam



sejak dini. Anak-anak sangat antusias mengikuti kegiatan ini, dan para orang tua pun menyambut baik inisiatif kami.

Selain kegiatan TPA, kami juga mengadakan lomba islami dalam rangka menyemarakkan Tahun Baru Islam 1 Muharram. Kegiatan ini meliputi lomba adzan, hafalan surat pendek, mewarnai kaligrafi, serta cerdas cermat Islami. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memotivasi anak-anak agar lebih semangat dalam belajar agama dan melatih kepercayaan diri mereka. Acara ini mendapat dukungan penuh dari banyak warga, yang membuat suasana semakin meriah dan penuh makna.

Dalam bidang sosial budaya, kami juga melakukan pendokumentasian tradisi dan potensi lokal di Desa Manding seperti, kesenian hadrah, dan kegiatan gotong royong masyarakat. Kami membuat video dokumenter singkat dan infografis sederhana untuk memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda dan mendukung upaya pelestarian warisan budaya. Selain itu, kami turut aktif dalam kegiatan kerja bakti bersama warga, seperti membersihkan masjid, mushola, dan area pemakaman umum.



Lebih dari Sekedar Pengabdian

Oleh: Ferdilla Ayu Armanda

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, di mana teori yang diperoleh di bangku kuliah dipraktikkan langsung di lapangan. Salah satu pengalaman yang paling berkesan bagi kami adalah saat melaksanakan KKN dengan sistem living together di Desa Manding. Program ini bukan hanya sekedar menjalankan tugas pengabdian, tetapi juga menjadi proses pembelajaran hidup bersama masyarakat lokal, memahami budaya, serta membangun relasi yang harmonis antara mahasiswa dan warga.

Desa Manding dikenal sebagai salah satu desa yang masih memegang erat nilai-nilai tradisional dan gotong royong. Dengan konsep living together, kami tinggal di rumah Ibu Sulastri selama satu bulan penuh. Awalnya, tentu ada rasa canggung karena harus beradaptasi dengan kebiasaan dan gaya hidup yang berbeda. Namun seiring berjalannya waktu, hubungan antara kami dan keluarga angkat menjadi semakin akrab, bahkan terasa seperti keluarga sendiri.



Program kerja yang kami jalankan di Manding mencakup beberapa bidang, seperti pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan sosial budaya. Dalam bidang pendidikan, kami mengadakan bimbingan belajar dan kelas inspirasi untuk anak-anak SD dan SMP. Untuk program kerja kesehatan dan lingkungan kami juga mengadakan sosialisasi cuci tangan dan gosok gigi, serta membantu posyandu desa Manding dan ikut serta senam bersama ibu-ibu PKK dan juga kami menghias polindes dengan menanam tanaman TOGA. Di bidang ekonomi, kami membantu kelompok ibu-ibu dalam pemasaran produk olahan lokal melalui media sosial dan pelatihan digital marketing sederhana.

Hari pertama kita melakukan ziarah kubur ke sesepuh desa kita diantar oleh bapak sitip setelah selesai ziarah pak sitip mengajak kita serombongan pergi ke salah satu hidden gem dekat posko yaitu air terjun. Kita sangat menikmati pemandangan yang sangat indah di air terjun tersebut. Beberapa anak ada yang turun kebawah bermain air tetapi aku memilih untuk tetap diatas menikmati pemandangan air terjun dan mendengarkan suara percikan air yang membuat aku senang.

Salah satu momen yang paling berkesan adalah saat aku sekamar dengan orang-orang yang ternyata cringe banget. Aku tidur berdelapan 5 orang temen se devisiku dan 3 orang dari devisa publikasi dokumentasi dan design.



Hari pertama kita tidur bareng kita udah ga ada rasa canggung atau apapun itu kita langsung akrab dan menikmati kehidupan ber delapan bersama sama. Aku sangat bersyukur dapat teman tidur yang sangat se frekuensi kita melwati hari hari dengan kesenangan kegembiraan dan canda tawa. Ada salah satu temenku bernama Nadia dia sangat menghidupkan suasa saat kita kumpul ber-delapan dengan jokes nya dengan ramainya dia sangat menghibur kami saat kami capek berkegiatan seharian. KKN 30 hari ini sangat berkesan aku mendapatkan teman baru keluarga baru sahabat baru. Aku melakukan kegiatan apapun itu bersama mereka jadi KKN ku terasa sangat menyenangkan. Tidak terasa sudah diujung KKN kita sudah melewati 30 hari hidup bersama kita melewati susah senang bersama terimakasih kalian karena telah membuat KKN ku lebih berwarna. Love you to Nisa, Nadia, Nanda, Puja, Salisa, Talitha and Fadila. See You On Top guys.

Selain menjalankan program, kami juga banyak belajar dari kehidupan masyarakat Manding. Kami menyaksikan langsung bagaimana nilai-nilai kebersamaan, kesederhanaan, dan rasa syukur menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Masyarakat Manding mengajarkan kami arti sesungguhnya dari kehidupan sosial yang saling peduli dan menghargai.



Melalui KKN living together ini, kami tidak hanya menyalurkan ilmu dan tenaga, tetapi juga mendapatkan pelajaran hidup yang tidak ternilai. Pengalaman ini mengajarkan pentingnya empati, adaptasi, dan komunikasi lintas budaya. Kami pulang dari Manding dengan hati yang penuh, membawa kenangan manis dan semangat untuk terus memberi kontribusi nyata bagi masyarakat di mana pun kami berada.

KKN di Manding bukan hanya tentang pengabdian, tetapi juga tentang pertumbuhan pribadi dan kolektif. Ini adalah perjalanan menuju kedewasaan sosial yang hanya bisa didapatkan dengan menyatu dalam kehidupan masyarakat. Manding telah menjadi rumah kedua kami, dan kami akan selalu mengenangnya sebagai tempat di mana kami belajar untuk hidup bersama dengan saling menghormati dan mengasihi.



Saat Embun Menyapa, Sekeping Cerita dari Posko KKN Manding

Oleh: Fitria Choirun Nisa'

Embun masih menggantung di pucuk rumput, seperti rahasia kecil yang dititipkan malam pada pagi. Langit Manding perlahan merekah, dan suara-suara kehidupan mulai bangkit dari sela-sela kesunyian. Kami membuka mata di posko sederhana bersama orang-orang asing dari berbagai prodi, dengan tawa semalam yang belum sempat kami rapikan. Hari-hari awal KKN dimulai bukan dengan rapat besar atau program kerja, tapi dengan ketukan embun di kaca jendela. Ia mengajarkan kami diam, sebelum bicara. Memandang, sebelum menilai. Dan bersama, sebelum menyelesaikan.

Di desa ini, embun menjadi penanda bahwa segalanya butuh waktu untuk jatuh dan melekat. Begitu pula kami mahasiswa dari berbagai kota dan cerita, belajar saling melekat dalam satu atap. Hari pertama di Manding menjadi titik awal dari kehidupan baru yang jauh dari hiruk pikuk kampus. Desa asri dibalik hutan, dengan jalan yang tidak semua mulus menjadi tantangan tersendiri bagi kami. Rumah-rumah penduduk yang berjejer dengan jarak yang tidak menentu, dengan pagar alami kembang sepatu yang



hampir ada di setiap depan rumah. Di sinilah kami hidup bersama selama satu bulan, Desa Manding, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung.

Tinggal satu atap bersama rekan-rekan yang awalnya hanya teman seangkatan kini menjadi saudara, bukanlah hal mudah. Dinding tipis posko tak mampu menyembunyikan suara tawa, keluh, bahkan tangis yang sesekali hadir di sela-sela malam. Tapi di situlah letak keindahannya. Dalam satu ruangan kecil, kami belajar menata ego, menyesuaikan ritme hidup, dan menerima perbedaan sebagai bagian dari harmoni kehidupan.

Living di Manding bukan sekadar soal tidur di posko atau makan dengan lauk sederhana. Ia adalah cara kami merawat empati. Ada kehangatan dalam setiap sendok nasi, ada persaudaraan dalam setiap gelak tawa setelah makan malam dan pagi. Di sini kami benar-benar belajar untuk hidup bersama. Dari membuka mata, beraktivitas, sampai merebahkan badan setelah penat melakukan kegiatan. Kadang-kadang kami juga tidak ada kegiatan, di situlah kebersamaan mulai rekat, dengan candaan tawa dan mulai bercerita tentang kisah kehidupan masing-masing.

Kehidupan di luar posko, mengajarkan arti hidup yang lain. Kami belajar bahwa waktu di desa berjalan lambat, tapi juga penuh makna. Seperti mengajar TPQ, mengadakan bimbel, ikut senam bersama ibu-ibu, ikut



rutinan yasinan dan tahlilan, ikut selawat bersama warga sekitar, atau sekedar bercengkrama dan menyapa ketika bertemu dengan warga sekitar. *Living in* membuat kami tidak sekedar hadir sebagai tamu, tapi ikut menjadi bagian dari denyut kehidupan desa.

Ada banyak momen tak terlupakan. Seperti saat mencuci baju di belik (tapi jujur saja ini saya lakukan hanya sekali, karena tidak sanggup membawa ember berisi baju basah dengan medan yang terjal) bertukar cerita sebelum tidur, antre kamar mandi, membuat mie instan saat perut lapar di malam hari, serta tidur bersama dengan membentangkan kasur sedikit sesak tetapi di situlah letak momen yang tidak bisa terulang kembali. Kami benar-benar menikmati masa-masa ini, walau kadang rasa ingin pulang mulai muncul di hati.

Konflik? Pasti ada. Karena konflik merupakan bumbu-bumbu kehidupan yang pasti ada, terlebih ada banyak kepala yang berada di satu posko. Seperti roda, hubungan sosial pun berputar antara suka dan duka. Tapi justru dari gesekan itulah kami belajar menyelesaikan masalah dengan kepala dingin, saling meminta maaf tanpa gengsi, dan memahami bahwa kebersamaan bukan soal siapa yang paling benar, tapi siapa yang paling mau mengalah.

Dari KKN ini saya juga belajar mengemban amanah untuk menjadi koordinator divisi publikasi, dokumentasi, dan desain (PDD). Divisi yang sering dipandang remeh



karena tidak terlihat bekerja, hanya bekerja dibalik layar, jarang diapresiasi, dan sering tidak ikut dokumentasi. Jauh dari rumah, hidup dengan orang asing, mengemban amanah untuk menjadi koordinator divisi adalah hal yang tak pernah saya lupakan. Mengkoordinir anggota 4 orang yang memiliki karakter yang berbeda-beda juga menambah pelajaran untuk bersabar. Tangis dan keluh kesah sering terjadi, terlebih ketika mereka tidak bisa di atur, membuat kepala ini seakan pecah.

Dari KKN ini saya banyak sekali belajar untuk bersabar, tumbuh, dan belajar hidup bersama dengan orang banyak. Suatu saat nanti, mungkin di tengah kesibukan masing-masing kenangan akan Manding akan datang mengetuk. Lewat aroma mie instan tengah malam, lewat tawa tak sengaja saat teringat kamar mandi yang selalu antre, atau lewat sebaris pesan dari teman satu posko yang menanyakan kabar. Kini, ketika kalender di posko mulai kehilangan harinya satu per satu, kami tahu bahwa waktu tak bisa berhenti. Embun yang dahulu menyambut kami saat datang, kini kembali hadir, namun kali ini untuk melepas. Ia menggantung pelan di pucuk rumput halaman, seolah ingin mengingatkan bahwa setiap pertemuan memang diciptakan untuk berpamitan. Sekian.



Perjalanan KKN di Desa Manding: Menyatu dengan Masyarakat, Belajar dari Kehidupan

oleh : Habibah Ummi Latifah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah bagian baru dalam perjalanan belajar seorang mahasiswa. Ini adalah masa di mana teori-teori yang selama ini hanya ada di buku dan kelas, kini diuji langsung di tengah masyarakat. Bagi saya, KKN bukan hanya tugas yang harus dikerjakan, tapi juga kesempatan untuk berkarya, belajar dari pengalaman nyata, dan meninggalkan dampak kecil dalam hati masyarakat.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar program wajib kampus, tetapi menjadi momen penting dalam perjalanan mahasiswa untuk menyatu dengan masyarakat. Begitu pula dengan saya mahasiswa dari Desa Blimbing, Kecamatan Rejotangan, yang mendapat penempatan KKN di Desa Manding, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Perjalanan ini dimulai dengan semangat dan sedikit rasa khawatir, mengingat ini adalah pengalaman pertama saya terjun langsung ke tengah masyarakat dalam waktu yang cukup lama.



1 Juli 2025, hari Selasa yang biasanya tidak ada khususnya, tapi bagi saya hari itu jadi awal dari petualangan baru. Ya, hari pertama KKN. Pagi itu saya bangun lebih awal dari biasanya, mungkin karena campuran antara gugup, senang, dan juga bingung. Sekitar pukul 07.30 pagi, saya pergi dari rumah ke kampus untuk ikut acara pelepasan KKN bersama teman-teman seangkatan. Saat sampai di kampus, suasana sudah ramai.

Teman-teman memakai jas almamater, foto-foto, ada yang masih mengantuk, ada juga yang sudah ceria bercerita. Acara pelepasan tidak terlalu lama, tapi cukup bermakna. Kami diberi arahan dan pesan yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat kkn. Acara selesai sekitar pukul 10 pagi. Setelah itu, saya langsung pulang ke rumah untuk istirahat sebentar dan mempersiapkan diri untuk berangkat ke lokasi KKN sore harinya.

Saya pergi ke lokasi KKN bersama teman-teman naik sepeda motor sekitar jam setengah 3. Perjalanan dari Desa Blimbing ke Desa Manding cukup menyenangkan meski sedikit melelahkan. Jalanan mulai sempit dan menanjak, beberapa bagian juga sedikit rusak. Tapi pemandangan di sepanjang jalan sangat menarik. Disamping kanan dan kiri jalan terdapat pohon-pohon yang rindang. Sawah yang hijau luas, langit yang cerah, dan angin yang sepoi-sepoi membuat perjalanan terasa tidak terlalu berat. Sekitar jam setengah 4 kurang, kami akhirnya tiba di Desa Manding.



Saat memasuki wilayah desa, suasana langsung terasa tenang, sejuk, dan terlepas dari kebisingan kota. Kami langsung menuju posko, sebuah rumah warga yang kita tempati selama masa KKN. Setelah masuk, kami melepas helm, meletakkan tas, lalu duduk santai. Rasa lelah dari perjalanan terasa, tapi kami senang. Kami istirahat sejenak sambil menunggu anggota kelompok lain yang belum datang.

Sore hari di Manding itu berbeda sekali. Udara lebih segar, suasana tenang, dan terdengar suara ayam berkotek dari jauh. Anak-anak kecil pun mulai terlihat berlarian di depan rumah. Rasanya sudah seperti bagian dari desa ini. Sekitar waktu Maghrib, kami berwudhu dan melaksanakan sholat berjamaah di ruang tamu posko. Setelah itu, kami melaksanakan Yasinan dan Tahlilan pertama kalinya sebagai bentuk rasa syukur karena sudah sampai dengan selamat, sekaligus pembukaan kegiatan KKN kami. Malam makin larut, tapi semangat kami justru makin terasa.

Sekitar pukul delapan malam, kami mengadakan evaluasi kecil-kecilan. Evaluasinya tidak terlalu berat, hanya ngobrol santai tentang kesan pertama, rencana program kerja selanjutnya, dan kegiatan apa saja yang akan dilakukan dalam satu minggu ke depan sebelum program kerja dilaksanakan.

Selama 1 minggu pertama kami belum banyak melakukan program kerja, hanya berwisata, melakukan



anjangsana ke rumah warga dan perangkat desa, melaksanakan pembukaan KKN, serta konsultasi kepada kepala desa terkait program kerja yang diajukan. Pada Minggu kedua baru beberapa program kerja yang terlaksana yaitu pada divisi sosial budaya dan divisi kesehatan lingkungan.

Minggu ketiga, dari divisi ekonomi mulai melakukan program kerja yaitu observasi terhadap usaha-usaha rumahan yang dilakukan oleh para warga. Divisi pendidikan dan teknologi juga melaksanakan program kerja di sekolah-sekolah seperti TK dan SD. Bisa dikatakan, puncaknya ada di minggu keempat ini, saat seluruh divisi melakukan penutupan terhadap program kerja yang selama ini dijalankan. Mulai dari divisi pendidikan dan teknologi, divisi ekonomi, sosial budaya, serta divisi kesehatan dan lingkungan.

Waktu seakan berjalan cepat dan tanpa terasa, dan tiba di minggu kelima, minggu pembuatan proyek besar sekaligus penutupan. Kami mengadakan acara penutupan secara sederhana sebagai wujud terima kasih kepada warga. Terdapat pemutaran video dokumentasi kegiatan selama KKN. Selama lima minggu, kami tidak hanya mengajar atau membangun, tetapi justru banyak belajar. Belajar bagaimana hidup sederhana namun bahagia, belajar memahami keberagaman, dan belajar bagaimana



membangun kepercayaan dengan masyarakat. Dalam menjalankan itu semua tentu terdapat tantangan yang ada.

KKN di Desa Manding bukan hanya menjadi tugas kuliah yang terlaksana, tetapi pengalaman hidup yang berharga. Kami pulang tidak hanya dengan catatan laporan, tetapi dengan kenangan, pelajaran, dan rasa cinta pada desa kecil yang telah menerima kami dengan tangan terbuka. Semoga apa yang kami tinggalkan dapat bermanfaat, dan semoga kami bisa terus membawa semangat pengabdian ke mana pun kami melangkah.



Kisah Perjalanan Pengabdian yang Membekas Seumur Hidup di Desa Manding

Oleh: Izza Faizatul Husna

Pengabdian masyarakat bukan sekadar program wajib perguruan tinggi, tetapi kami sebagai mahasiswa untuk berbaur, belajar, dan membangun bersama masyarakat. Begitulah yang kami rasakan selama menjalankan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Manding, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Sebuah perjalanan yang tidak hanya penuh kegiatan, tetapi juga penuh makna yang membekas seumur hidup.

Kegiatan KKN kami berlangsung selama satu bulan, mulai dari tanggal 1 hingga selesai penutupan. Setiap hari diisi dengan berbagai agenda yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan sosial, pendidikan keagamaan, dan kontribusi nyata pada masyarakat. Kami melaksanakan kegiatan seperti mengajar di TPQ, mengajar SD 1 Semanding, SD 2 Semanding, Mengajar TK/PAUD, senam bersama ibu-ibu, nyekar ke sesepuh desa, anjongsana ke rumah tokoh masyarakat, observasi UMKM, dan membantu membersihkan lingkungan. Semua kegiatan dirancang



untuk memberikan manfaat langsung kepada masyarakat sekaligus melatih kepekaan sosial kami.

Program KKN ini diikuti oleh sekelompok mahasiswa yang tergabung dalam tim KKN yang ditempatkan di Desa Manding. Kami berasal dari berbagai jurusan yang berbeda, namun disatukan oleh tujuan yang sama: mengabdikan. Warga desa menjadi mitra utama dalam pengabdian ini. Beberapa tokoh yang sangat mendukung kegiatan kami antara lain Bu Sulastri, yang rumahnya menjadi posko kami, Pak Carik, Pak Kades, serta para tokoh agama dan masyarakat sekitar, Ibu-ibu yasinan, Group Ibu-ibu Muslimat serta. Anak-anak TPQ dan siswa TKPAUD, SD 1 Semanding, SD 2 Semanding juga menjadi bagian penting dalam cerita ini.

KKN dimulai pada Selasa, tanggal 1 Juli 2025 menjadi titik awal perjalanan kami. Suasana haru dan semangat terasa saat pelepasan dari kampus. Setelah doa dan pesan-pesan pelepasan, kami langsung meluncur ke Desa Manding dengan perasaan campur aduk—antara gugup dan antusias. Setibanya di posko, kami langsung menyatu dalam kegiatan membaca Yasin dan tahlil bersama sebagai wujud syukur dan harapan agar kegiatan berjalan lancar. Selama 30 hari ke depan, dari pagi hingga malam, kami menjalani kegiatan yang terjadwal dengan rapi. Evaluasi malam hari menjadi rutinitas yang memperkuat koordinasi tim. Puncaknya adalah kegiatan seminar di balai/ desa,



lomba TPQ, dan penutupan kegiatan ngajar yang penuh haru.

Rabu pagi kami memulai dengan nyekar ke makam leluhur dari keluarga Bu Sulastri, pemilik rumah yang dijadikan posko. Kami belajar menghargai budaya lokal dan pentingnya menjaga hubungan dengan leluhur. Siangnya, kami menyempatkan diri mengunjungi air terjun Manding sebuah simbol keindahan dan potensi wisata desa. Sore hari kami diterima dengan hangat oleh Kepala Desa dalam anjangsana. Hari Kamis pun penuh dengan kegiatan sosial dan keagamaan. Kami berkeliling dalam kelompok kecil untuk anjangsana ke rumah warga dan mengikuti beberapa kegiatan Yasinan, baik bersama ibu-ibu maupun bapak-bapak. Setiap rumah yang kami kunjungi menyambut dengan ramah, memperlihatkan betapa kuatnya ikatan sosial warga Manding.

Jumat menjadi awal kami benar-benar terlibat aktif dalam kegiatan desa. Kami bergotong-royong membersihkan posko, senam pagi bersama ibu-ibu, serta membuka kegiatan TPQ At-Taqwa di malam harinya. Saya pribadi merasa bangga saat berpartisipasi dalam pembukaan TPQ, karena ini menjadi langkah nyata mendukung pendidikan anak-anak desa. Sabtu kami mulai membuat pemetaan (meping). Minggu menjadi hari sibuk mulai dari jalan pagi, bersih-bersih embung (mbelik), dan mengurus konsumsi untuk acara pembukaan KKN.



Senin adalah hari besar pembukaan resmi kegiatan KKN. Sebelum acara kami melakukan gladi bersih, dan tiba acara pembukaan di balai desa Alhamdulillah berjalan dengan lancar. Hari itu setelah acara pembukaan usai lanjut makan tumpeng bersama dengan pak lurah. Lanjut di setiap malamnya kami selalu mengadakan Evaluasi karena dimana malamnya menjadi momen reflektif akan antusiasme warga dan kesiapan kami menjalani hari-hari mendatang. Selasa dan Rabu kami kembali aktif dalam kegiatan sosial seperti membersihkan masjid, bersilaturahmi ke rumah tokoh masyarakat seperti Pak Suratman, dan mengamati potensi ekonomi desa seperti UMKM keset. Ini menjadi awal dari pengamatan kami terhadap potensi pengembangan ekonomi lokal Manding.

Hari-hari selanjutnya diwarnai dengan kegiatan rutin seperti senam pagi, yasinan ibu-ibu di setiap titik, mengikuti latihan sholawatan, dan mengajar TPQ. Minggu menjadi hari spesial, kami membantu bersih-bersih punden dalam kegiatan “gugur gunung”, Semua kegiatan berpusat di Desa Manding, sebuah desa yang tenang dan ramah di Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung.

Tujuan utama dari KKN ini untuk memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat sekaligus belajar dari kehidupan sosial secara langsung. Kami ingin mengembangkan kemampuan kepemimpinan, kerja sama, dan empati melalui interaksi dengan warga. Selain itu,



kami ingin membantu meningkatkan kualitas pendidikan nonformal dan mempererat nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan TPQ dan mengikuti rutinan yasinan setiap hari kamis dan Jumat secara bergiliran.

Seluruh kegiatan dilakukan dengan perencanaan yang matang dan kolaborasi tim yang solid. Setiap malam kami melakukan evaluasi untuk merefleksikan kegiatan yang telah berlangsung dan menyusun agenda hari berikutnya. Kegiatan lapangan seperti mengajar, bersih-bersih, observasi UMKM, dan kunjungan rumah ke rumah dilaksanakan dengan membagi peran sesuai divisi. Setiap kegiatan bukan hanya tentang berbuat, tapi juga belajar. Belajar bagaimana menjadi pribadi yang peduli, sabar, dan bertanggung jawab terhadap peran yang diemban.

KKN di Desa Manding memberi potongan kisah yang akan selalu hidup dalam ingatan kami. Di tempat sederhana dengan masyarakat yang hangat, kami belajar lebih dari yang pernah diajarkan di ruang kelas. Tentang arti keikhlasan, ketulusan dalam mengabdikan, dan kekuatan sebuah kebersamaan. Kami datang sebagai mahasiswa, namun pulang dengan hati yang lebih manusiawi. Desa Manding, dengan segala kebaikannya, telah menjadi saksi bahwa pengabdian yang tulus akan selalu membekas, bukan hanya di catatan laporan, tapi dalam kehidupan yang sesungguhnya.



Merajut Cerita dan Cita di Desa Manding

Oleh: Mar'atus Solichah

Desa Manding, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung Nama saya Mar'atus Solichah. Saya berasal dari Blitar dan sekarang sedang kuliah di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Pada semester ini, saya mendapat kesempatan untuk mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang ditempatkan di Desa Manding, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Ini adalah pengalaman pertama saya tinggal cukup lama di desa yang benar-benar baru dan belum saya kenal sebelumnya.

Awalnya, saya tidak punya ekspektasi apa-apa. Yang saya tahu, KKN adalah program wajib yang harus dijalani semua mahasiswa. Tapi begitu saya menginjakkan kaki di Desa Manding, kesan itu langsung berubah. Suasana alamnya masih sangat asri, jauh dari hiruk pikuk kota. Udara di sini sejuk, apalagi karena letaknya berada di kawasan kaki pegunungan. Pemandangan sepanjang jalan dipenuhi pepohonan rindang dan ladang warga yang menghihau. Saya langsung merasa bahwa tempat ini cocok untuk belajar hal-hal baru, termasuk belajar hidup bermasyarakat.



Kami sampai di Manding pada tanggal 1 Juli 2025, setelah acara pelepasan KKN dari kampus. Di hari pertama itu, kami langsung membagikan atribut seperti vest dan lanyard sebagai tanda identitas. Malam harinya, kami mengadakan yasinan dan tahlil di posko, sebagai pembuka kegiatan dan juga bentuk pendekatan awal dengan lingkungan sekitar. Kegiatan tersebut berjalan lancar dan khidmat, walaupun badan rasanya sudah cukup lelah karena seharian penuh beraktivitas.

Hari kedua belum ada program kerja berat. Kami lebih banyak mengamati dan mengenal lingkungan. Di pagi harinya kami diajak ziarah ke makam leluhur desa. Setelah itu, salah satu warga mengajak kami jalan-jalan ke Air Terjun Njurug, yang lokasinya tidak terlalu jauh dari posko. Tempatnya tersembunyi di balik semak dan kebun, tapi suasananya tenang dan bersih karena jarang dikunjungi orang luar. Sore harinya, kami sowan ke rumah Pak Lurah, Bapak Willy Angga Nugraha, untuk silaturahmi dan menyampaikan rencana program kerja yang akan kami jalankan selama KKN. Hari-hari berikutnya kami mulai berbaur dengan warga. Kami melakukan anjongsana ke rumah-rumah sekitar, menyapa dan memperkenalkan diri. Ternyata warga desa menyambut kami dengan sangat baik. Mereka bercerita tentang kehidupan desa, kebiasaan sehari-hari, bahkan memberikan saran dan semangat untuk kami menjalankan pengabdian. Saya merasa seperti



disambut sebagai keluarga baru, bukan sebagai orang asing yang sekadar numpang lewat.

Sebagai bagian dari Divisi Sosial, Budaya, dan Keagamaan, saya cukup sibuk mengikuti kegiatan warga. Mulai dari yasinan rutin, mengajar di TPQ, bersih-bersih masjid, hingga ikut kegiatan selawatan. Saya juga terlibat membantu divisi lain saat ada program mengajar di SDN Semanding 2, les anak-anak atau bisa disebut bimbel, dan kegiatan edukatif seperti pelatihan literasi dan eksperimen sains sederhana. Salah satu kegiatan paling menarik menurut saya adalah saat mengadakan lomba-lomba kecil di TPQ dan SD sebagai bentuk penutupan kegiatan belajar. Anak-anak sangat antusias, dan kami juga ikut senang karena bisa memberi warna dalam kegiatan mereka.

Kegiatan yang juga berkesan adalah saat kami ikut menanam pohon di area punden desa, kegiatan ini disebut "gugur gunung". Selain menjadi bentuk penghijauan, kegiatan ini juga melibatkan warga dan menunjukkan semangat gotong royong yang masih sangat kuat di desa. Momen seperti ini membuat saya merasa bahwa apa yang kami lakukan selama KKN benar-benar bisa memberi dampak kecil yang berarti.

Tak terasa, waktu 35 hari berlalu begitu cepat. Di akhir masa pengabdian, kami mengadakan upacara penutupan yang sederhana tapi penuh makna. Kami makan bersama dengan warga sekitar dan melakukan refleksi singkat.



Rasanya baru kemarin kami datang dan memperkenalkan diri, sekarang sudah harus pamit dan kembali ke kehidupan kampus.

KKN di Desa Manding memberi saya banyak pelajaran hidup. Saya belajar berinteraksi dengan masyarakat, belajar memahami budaya lokal, dan belajar bekerja dalam tim lintas jurusan. Tapi yang paling penting, saya belajar bahwa pengabdian bukan tentang seberapa banyak yang kita berikan, tapi seberapa tulus kita menjalani prosesnya.

Terima kasih untuk Desa Manding dan seluruh warganya yang sudah menerima saya dan teman-teman dengan hangat. Semoga silaturahmi ini tidak putus sampai di sini



Menembus Kabut Pengabdian Dalam Adaptasi Sosial Dan Budaya

Oleh : Marsella Dwi Jayanti

Hallo, saya Marsella Dwi Jayanti, mahasiswa Program Studi Manajemen Keuangan Syariah (MKS) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI). Saya berasal dari Desa Karangsono, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar. Tanpa terasa, perjalanan kuliah saya telah sampai separuh perjalanan, dan sebentar lagi saya akan memasuki semester 7. Sebelum melangkah ke tahap itu, ada suatu proses penting yang harus saya jalani, yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebuah pengalaman yang sejak lama saya nantikan. Banyak kisah menarik yang saya dengar dari para kakak tingkat, mulai dari cerita kebersamaan dalam gotong royong, kehangatan suasana kekeluargaan, konflik yang memepererat persahabatan, hingga cerita manis tentang mereka yang menemukan cinta di tengah pengabdian. Semua kisah itu terdengar begitu bermakna, seolah menjadi pengalaman tak terlupakan yang hanya terjadi sekali seumur hidup, dan akan selalu dikenang hingga hari tua.

1 Juli 2025: Nuansa senja yang menggantung di langit
Desa Manding, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten



Tulungagung, bukan hanya menyimpan hawa dingin khas pegunungan, tapi juga menyimpan kisah tentang pengabdian, adaptasi, dan pembelajaran. Di desa kecil yang terletak di balik bukit-bukit hijau ini, rombongan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang berjumlah 32 orang memulai sebuah perjalanan panjang selama 39 hari yang bertujuan tak hanya soal membantu masyarakat, tetapi juga mengenali diri sendiri melalui pengalaman langsung di tengah kehidupan pedesaan yang jauh dari hiruk pikuk kota.

Kami disambut dengan penuh kehangatan oleh warga Desa Manding, terutama oleh Kepala Desa beserta seluruh perangkatnya, dan keluarga Bu Sulastri yang dengan sepenuh hati menyediakan tempat tinggal sementara bagi kami selama menjalani pengabdian. Kehadiran kami bukanlah hal baru bagi warga, karena sebelumnya desa ini telah menjadi tempat KKN bagi banyak mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi. Meski demikian, setiap langkah pengabdian tetap menghadirkan tantangan tersendiri, terutama dalam hal adaptasi. Namun, perlahan tetapi pasti, keraguan itu mulai mencair. Keinginan kami untuk memahami dan membaur membawa kami pada pelajaran berharga belajar mendengarkan dengan hati, berbicara dengan penuh hormat, dan bersikap dengan bijaksana. Adaptasi bukan hanya tentang menyesuaikan diri, tetapi



juga tentang merendahkan hati untuk belajar dari kehidupan yang sederhana namun sarat makna.

Pada minggu pertama pengabdian, menjalani hari-hari bersama orang baru selama 39 hari bukanlah hal yang mudah. Saya harus mulai membiasakan diri dengan berbagai karakter dan kebiasaan teman-teman satu kelompok, menyesuaikan ritme kehidupan yang berbeda dari biasanya. Di posko, kenyamanan menjadi hal yang relative sehingga kami membuat beberapa jadwal untuk piket bersih-bersih, masak dan lainnya, masalah lain ada di jaringan sinyal yang sangat sulit di daerah pegunungan. Tak hanya itu, keterbatasan air di Desa Manding juga menjadi ujian kesabaran. Setiap pagi, anggota kelompok laki-laki harus berjalan menuju *mbelik* atau sumber air alami terdekat, untuk mengisi tandon air dengan bantuan mesin disel. Jika mereka sedang disibukkan dengan pelaksanaan program kerja, maka air PAM menjadi alternatif yang harus digunakan, meski dengan sistem pembayaran. Kesulitan ini justru mengajarkan kami arti kebersamaan dan tanggung jawab. Kami pun sepakat untuk bersama-sama melakukan penghematan air. Salah satu langkah nyata yang kami ambil adalah mewajibkan kegiatan mencuci baju dilakukan langsung di *mbelik*, sebagai bentuk kesadaran akan pentingnya menjaga dan menghargai sumber daya alam yang terbatas. Dari keterbatasan, kami belajar hidup lebih bijak dan lebih



peduli, tidak hanya pada sesama, tetapi juga pada alam yang menjadi tempat kami menumpang sejenak dalam perjalanan pengabdian ini.

Memasuki minggu-minggu selanjutnya, kegiatan pengabdian kami semakin terarah dan terstruktur. Kegiatan diawali dengan acara pembukaan resmi yang berlangsung dengan lancar dan khidmat, dihadiri oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), Kepala Desa beserta perangkatnya, serta tamu undangan dari berbagai elemen masyarakat. Setelah pembukaan, kami segera berfokus pada pelaksanaan program kerja yang telah dirancang dengan matang sejak awal. Bertepatan dengan dimulainya tahun ajaran baru, kami pun mulai menjalankan program mengajar di berbagai sekolah formal dan madrasah diniyah (madin) yang ada di Desa Manding. Tak hanya itu, kami juga membuka kelas bimbingan belajar (bimbel) di posko sebagai wadah untuk menambah wawasan dan semangat belajar anak-anak di sekitar lingkungan kami tinggal.

Komitmen pengabdian kami tak hanya menysasar anak-anak, namun juga menjangkau masyarakat umum. Berbagai program sosial kami realisasikan, mulai dari keterlibatan dalam kegiatan posyandu, mengikuti rutinan yasinan bersama warga, hingga menyelenggarakan seminar ekonomi yang bertujuan menambah wawasan masyarakat tentang peluang dan pengelolaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dan masih banyak lainnya.



Sementara itu, dalam sektor lingkungan, kami turut menggerakkan aksi peduli alam dengan membersihkan area *mbelik* (sumber air), punden, masjid sekitar serta merencanakan pembuatan tempat sampah di sekitar *mbelik* guna mencegah kebiasaan membuang sampah sembarangan. Melalui setiap langkah kecil ini, kami berupaya menjadikan KKN bukan sekadar kewajiban akademik, tetapi sebagai wadah nyata untuk berkontribusi dalam membangun kesadaran, kebersamaan, dan keberlanjutan di tengah masyarakat pegunungan yang sederhana dan penuh makna.

Pengabdian di Desa Manding adalah perjalanan batin yang tak hanya membuka mata, tetapi juga hati. Di balik kabut pegunungan dan jalanan yang sunyi, kami menemukan makna sejati dari KKN bukan semata tentang apa yang bisa kami ubah, tetapi tentang bagaimana tempat ini mengubah kami. Di desa yang mungkin dianggap terpencil oleh sebagian orang, kami justru merasakan kedekatan, kebersamaan, dan nilai-nilai kehidupan yang jarang kami temui di keseharian sebelumnya. Cerita para kakak tingkat ternyata benar adanya KKN adalah pengalaman yang tak tergantikan. Di sini, saya menemukan orang-orang yang tak memiliki ikatan darah, namun mampu menghadirkan kehangatan seperti keluarga sendiri. Kami membentuk kebiasaan-kebiasaan baru yang positif seperti makan bersama, tidur bersama, saling menjaga,



dan membantu satu sama lain dengan penuh ketulusan, tanpa pamrih.

Saya merasa bersyukur bisa merasakan momen-momen kebersamaan seperti itu. Pengalaman yang saya alami bahkan melampaui apa yang pernah saya bayangkan sebelumnya. Saya belajar mengajar anak-anak, mencuci baju di *mbelik* (sumber air alami), memasak dengan dandang, dan mengalami berbagai kejutan budaya yang membuat saya lebih memahami cara hidup masyarakat setempat. Namun, tak semua kisah dihiasi tawa. Ada pula dinamika dan konflik yang muncul seperti perbedaan pendapat, rasa ketidakadilan yang tertahan, bahkan momen saat saya sebagai bendahara kehilangan uang kas, menjadi ujian dalam pengabdian ini. Semua itu menjadi bagian dari proses pendewasaan diri.

Kini, saat waktu pengabdian hampir usai, terselip rasa haru dan sedih seperti kehilangan keluarga. Semua kebersamaan yang telah terbangun perlahan akan menjadi kenangan. Desa Manding bukan lagi sekadar lokasi KKN, melainkan telah menjelma menjadi ruang belajar kehidupan tempat kami mengenal arti kesederhanaan, memahami kearifan lokal, dan belajar menyesuaikan diri dalam realitas sosial dan budaya yang berbeda. Dari Manding, kami tak hanya membawa pengalaman, tetapi juga hati yang lebih kaya akan makna.



Manding dalam Hati: Perjalanan Selama KKN yang Yoman

Oleh: Muchammad Imron

Sebelum mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN), perasaan saya campur aduk. Ada rasa antusias karena ini adalah pengalaman baru, namun juga ada keraguan dan kecemasan bagaimana nanti tinggal di desa? Apa saya bisa berbaur? Apakah saya akan berguna bagi masyarakat? Pertanyaan-pertanyaan itu terus mengganggu pikiran, terlebih karena saya belum pernah tinggal cukup lama di lingkungan pedesaan. Namun saya juga sadar, KKN bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan jembatan menuju kedewasaan dan pemahaman sosial yang lebih luas.

Ketika hari keberangkatan tiba, saya bersama tim KKN diberangkatkan ke Desa Manding, sebuah desa kecil yang asri dengan budaya yang masih sangat kental. Kesan pertama saya terhadap desa ini adalah kehangatan. Warga menyambut kami dengan ramah dan terbuka. Hari-hari awal masih diisi dengan adaptasi, mengenal tokoh masyarakat, melakukan pemetaan potensi desa, dan tentu saja belajar memahami ritme kehidupan warga yang sangat berbeda dari kehidupan kampus yang serba cepat.



Selama KKN, saya belajar banyak hal yang tidak bisa saya temukan di ruang kuliah. Program-program kerja yang kami rancang awalnya tampak sederhana, seperti pelatihan UMKM kecil-kecilan, kegiatan edukasi anak-anak, serta pembuatan tempat cuci tangan dan pengolahan sampah. Namun ketika dilaksanakan, kami belajar bahwa keberhasilan sebuah program bukan hanya pada ide, tetapi pada komunikasi, kepercayaan, dan kolaborasi dengan masyarakat.

Salah satu momen paling berkesan bagi saya adalah ketika membantu para ibu-ibu kelompok pengrajin kulit Manding. Mereka memiliki keterampilan luar biasa, namun terkendala dalam pemasaran dan manajemen usaha. Bersama tim, kami membantu mereka membuat akun media sosial, memotret produk dengan lebih menarik, dan memberikan pelatihan singkat mengenai branding. Melihat senyum para ibu saat hasil karya mereka mulai mendapat perhatian dari luar desa memberi saya kepuasan yang luar biasa. Saya merasa, sekecil apa pun usaha kami, jika dilakukan dengan niat baik, bisa membawa perubahan positif.

Motivasi saya selama di Manding semakin kuat seiring waktu. Saya menyadari bahwa masyarakat desa bukanlah objek dari kegiatan KKN, melainkan subjek utama. Mereka mengajarkan kami arti kebersamaan, gotong royong, dan rasa syukur. Hidup mereka mungkin sederhana, namun



nilai-nilai yang mereka pegang jauh lebih kaya dari yang saya bayangkan.

Setelah KKN usai, saya membawa pulang banyak pelajaran hidup. Saya belajar menjadi pribadi yang lebih empatik, komunikatif, dan berpikiran terbuka. Desa Manding telah mengubah cara pandang saya terhadap arti kontribusi sosial. Saya tidak lagi melihat perubahan sebagai hal besar yang harus dilakukan oleh orang hebat. Perubahan bisa dimulai dari hal kecil yang konsisten dan berkelanjutan.

Kini, saya berusaha menjaga semangat itu dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman di Manding menjadi pengingat bahwa perkuliahan tidak hanya tentang nilai akademik, tetapi juga tentang nilai kemanusiaan. Saya berharap, suatu saat saya bisa kembali ke desa itu bukan sebagai mahasiswa KKN, tetapi sebagai mitra masyarakat yang siap membantu dengan kapasitas yang saya miliki.

KKN di Desa Manding bukan hanya perjalanan tiga puluh hari, tapi perjalanan seumur hidup dalam memahami makna kehadiran, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Manding telah menjadi bagian dari diri saya, bagian dari cerita tumbuh dan menjadi manusia yang sesungguhnya.



Kisah Seru KKN di Desa Manding: Mengajar, Mengabdikan, dan Menjaga Alam

Oleh: Muhammad Melfin Abrori

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah momen yang selalu dikenang oleh mahasiswa. Tidak hanya menjadi ajang pengabdian kepada masyarakat, tapi juga menjadi ruang tumbuh dan belajar di luar kelas. Itulah yang kami rasakan saat menjalani KKN di Desa Manding, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Selama satu bulan penuh, kami, tim KKN dari berbagai jurusan, tinggal, berbaur, dan menyatu dengan warga desa. Kami membawa semangat pengabdian, dan pulang dengan sejuta cerita seru, lucu, haru, dan penuh makna.

Mengajar TK PAUD, SD, dan TPQ: Dari Tawa hingga Tantangan

Salah satu program kerja utama kami adalah kegiatan mengajar. Kami membagi tim ke tiga lokasi: TK/PAUD, Sekolah Dasar (SD), dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Kegiatan ini menjadi salah satu yang paling dinantikan oleh warga, terutama anak-anak.



Di TK dan PAUD, suasananya penuh warna. Anak-anak datang dengan semangat, meskipun beberapa masih malu-malu. Kami mengajarkan lagu-lagu edukatif, membaca huruf, mengenal warna, dan tentu saja bermain sambil belajar. Suatu hari, ada anak bernama Dinda yang tiba-tiba menangis karena tidak mau mewarnai gambar kucing. Tapi setelah dibujuk dengan cerita dongeng dan diberi stiker bintang, dia justru paling semangat menggambar esok harinya!.

Di SD, tantangannya berbeda. Kami diminta membantu mengajar mata pelajaran seperti Matematika dan Bahasa Indonesia. Sungguh, ini bukan perkara mudah! Bayangkan saja, mencoba menjelaskan pecahan sambil memastikan seluruh siswa memperhatikan, sementara di luar kelas ada kambing yang lewat dan menarik perhatian semua murid. Tapi kami belajar satu hal: anak-anak akan semangat belajar jika kita hadir dengan hati, bukan sekadar materi.

TPQ menjadi tempat paling damai. Setiap sore selepas Ashar, kami duduk bersama anak-anak belajar mengaji. Tidak hanya mereka yang belajar dari kami, tapi kami pun belajar memperbaiki bacaan dan memahami pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi dengan ustaz dan ustazah juga menjadi pelajaran tersendiri tentang keikhlasan dalam mendidik generasi muda.

Proker Besar: Membuat Tong Sampah di Sumber Mata Air



Selain mengajar, kami juga mengusung satu program besar yang kami anggap sangat penting: pembuatan tong sampah permanen di sekitar sumber mata air. Lokasi sumber air ini cukup tersembunyi dan menjadi salah satu titik vital warga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sayangnya, lingkungan sekitar masih belum terjaga sepenuhnya. Beberapa warga membuang sampah sembarangan, membuat air menjadi keruh saat musim hujan.

Kami berdiskusi dengan perangkat desa dan warga, dan akhirnya disetujui untuk membuat beberapa unit tong sampah dari drum bekas dan semen. Proses pembuatannya seru sekali! Mulai dari mencari bahan, mengecat, hingga mengangkat tong ke lokasi sumber, semuanya dilakukan bersama. Bahkan anak-anak desa pun ikut membantu, meski kadang justru lebih banyak bermain air daripada bekerja. Tapi itulah indahnya gotong royong.

Hari pemasangan tong sampah menjadi momen yang tidak akan kami lupakan. Warga berkumpul, ikut menyumbang tenaga dan makanan ringan. Kami tak hanya menaruh tong, tapi juga memberi edukasi tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, terutama di tempat yang menyangkut hajat hidup orang banyak.

Ikatan yang Tak Terlupakan

Di luar program kerja, ada banyak momen kebersamaan yang menyatukan kami dengan warga. Mulai



dari makan bersama di rumah ibu RT, ikut ronda malam, sampai ikut panen singkong. Kami juga mengadakan nonton bareng film edukasi di balai desa, yang disambut antusias oleh anak-anak hingga orang tua. Bahkan ada ibu-ibu yang membawa tikar dan bekal dari rumah seperti sedang piknik malam hari.

Suasana keakraban itu tumbuh begitu alami. Kami bukan lagi “mahasiswa dari kota”, tapi sudah dianggap bagian dari keluarga. Saat hari-hari terakhir KKN, suasana menjadi haru. Anak-anak menulis surat kecil untuk kami, berisi gambar hati dan ucapan terima kasih. Beberapa ibu bahkan menangis saat kami pamit pulang.

Penutup: KKN Bukan Hanya Mengabdikan, Tapi Juga Belajar Hidup

KKN di Desa Manding bukan hanya tentang program kerja atau laporan akhir. Ia adalah perjalanan hidup, tempat kami belajar tentang arti kesederhanaan, keikhlasan, dan gotong royong. Dari anak-anak yang belajar menulis, hingga tong sampah di sumber mata air yang jadi simbol kepedulian lingkungan, semuanya menjadi mozaik indah dalam pengalaman hidup kami. Kami pulang membawa rindu, dan semoga meninggalkan jejak yang bermanfaat. Karena sejatinya, pengabdian itu bukan soal besar atau kecilnya program, tapi tentang ketulusan hati yang hadir di tengah masyarakat. Terima kasih, Desa Manding. Kami tak akan lupa.



My Trip My Adventure, to Manding

Oleh: Muhammad Rikho Al-Fath

Kalau mendengar kata “KKN”, dulu yang terbayang di kepala saya cuma tugas berat, tinggal di desa, panas-panasan, dan jauh dari kenyamanan tempat tidur sendiri. Tapi ternyata, semua bayangan itu belum tentu benar. KKN bukan cuma soal mengabdikan, tapi juga tentang petualangan, pelajaran hidup, dan momen yang tak akan pernah terlupa. Dan semua itu saya alami selama KKN di Desa Manding, Kecamatan Pucanglaban.

Perjalanan dimulai dari persiapan yang cukup ribet. Kami harus koordinasi satu sama lain, rapat beberapa kali, nyiapin program kerja, sampai mengurus administrasi ke kampus. Awalnya agak malas, karena rasanya seperti tambah beban di tengah tugas kuliah yang sudah banyak. Tapi, rasa penasaran dan semangat bareng teman-teman akhirnya membuat semuanya terasa lebih ringan.

Hari pertama di Manding, kami disambut dengan suasana desa yang tenang, sejuk, dan penuh senyuman dari warga. Saya masih ingat betul, saat pertama kali menginjakkan kaki di balai desa, ada beberapa ibu-ibu yang langsung menyapa ramah, bahkan menawarkan makanan ringan seperti pisang goreng dan teh hangat. Rasanya



seperti pulang ke rumah nenek sendiri. Suasana hangat itulah yang jadi awal dari banyak cerita seru yang akan kami lalui selama satu bulan ke depan.

Tinggal di rumah warga membuat saya belajar banyak hal. Mulai dari bangun pagi karena suara ayam, mandi pakai air sumur yang dinginnya menusuk tulang, sampai ikut bantu masak di dapur bersama ibu-ibu. Tapi di situlah letak keindahannya. Kami tak hanya jadi mahasiswa yang datang untuk "mengajar" atau "membantu", tapi juga jadi bagian dari masyarakat.

Program kerja kelompok kami cukup beragam. Ada bimbingan belajar untuk anak-anak SD, pelatihan digitalisasi UMKM, membantu kegiatan posyandu, sampai gotong royong membersihkan lingkungan. Di setiap kegiatan, saya merasa selalu ada hal baru yang bisa saya pelajari. Misalnya saat mengajar anak-anak, saya sadar bahwa semangat belajar mereka luar biasa tinggi, meski fasilitas sekolah terbatas. Atau saat membantu UMKM, saya belajar bahwa promosi digital memang belum menyentuh banyak usaha kecil di desa, padahal potensinya sangat besar.

Namun, bukan hanya kerja yang kami lakukan. Ada banyak momen kebersamaan yang tak kalah seru. Mulai dari masak-masak bareng teman sekamar, ngopi di teras sambil cerita panjang, sampai main bola dengan anak-anak sore hari. Kadang kami juga jalan-jalan ke sawah,



menikmati sunset yang tidak bisa ditemukan di kota. Bahkan, ada hari di mana kami diajak warga mengikuti tradisi selamatan desa. Di sana, saya menyadari bahwa budaya lokal begitu kaya dan masih terjaga kuat.

Meski begitu, perjalanan ini juga tidak selalu mulus. Pernah kami menghadapi listrik padam semalaman, atau program kerja yang ditolak karena tidak sesuai kebutuhan warga. Tapi dari situ, kami belajar tentang adaptasi dan pentingnya komunikasi. Kami sadar bahwa KKN bukan tentang “kami datang membawa solusi”, tapi lebih kepada “kami datang untuk belajar dan tumbuh bersama masyarakat”.

Kini, setelah semua selesai, saya menyadari bahwa Manding bukan hanya tempat KKN biasa. Ia telah menjadi saksi perjalanan kami: tawa, lelah, konflik kecil, kerja keras, dan kebersamaan. Banyak pelajaran hidup yang saya dapat, yang mungkin tidak pernah saya pelajari di ruang kelas. Tentang arti kebersamaan, ketulusan warga desa, dan betapa pentingnya menjadi manusia yang bisa bermanfaat meski dalam hal sederhana.

"My Trip My Adventure" ke Manding bukan sekadar slogan. Ia benar-benar petualangan yang penuh warna. Di sana saya belajar, bertumbuh, tertawa, kadang juga lelah dan ingin pulang. Tapi justru di situlah maknanya. Karena petualangan yang sejati bukan yang mudah dan mulus, tapi yang penuh cerita dan makna. Dan Manding, bagi saya,



adalah tempat di mana saya menemukan arti KKN yang
sesungguhnya.



Satu Bulan Dengan Seribu Pelajaran

Oleh: Muroqobatus Puja Almaiyah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) lebih dari sekadar kegiatan yang wajib dilakukan di dunia pendidikan adalah kesempatan penting yang menggabungkan ilmu pengetahuan dengan kenyataan sosial di lapangan. Selama sebulan, saya bersama dengan teman-teman mahasiswa tinggal berdekatan dengan penduduk Desa Manding, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Dukuh Manding berdiri pada tahun 1889, kemudian menjadi Desa Manding sejak 1968 saat Kecamatan Pucanglaban dibentuk. Dari pagi yang diawali suara ayam berkokok hingga malam dan diakhiri dengan diskusi hangat di teras posko yang setiap hari membawa pelajaran baru yang tidak bisa saya peroleh saat di dalam kelas.

Masyarakat di Desa Manding saling mendukung dan memiliki semangat kerjasama, yang menciptakan kesempatan untuk kolaborasi program KKN agar lebih bermanfaat dan diterima. Pembentukan koperasi dan pengelolaan ekonomi desa juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa KKN untuk melakukan pelatihan yang berkaitan dengan koperasi. Dengan segala potensi tersebut,



Desa Manding adalah lokasi ideal untuk KKN yang bertujuan memberdayakan masyarakat secara berkelanjutan dan membumikan ilmu melalui pengabdian langsung. Sengaja dipilih karena memungkinkan implementasi program nyata, belajar kebersamaan, serta berkontribusi terhadap pertumbuhan program kerja KKN yang bermakna dan tepat sasaran.

Kuliah Kerja Nyata disini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa guna menerapkan ilmu pengetahuan yang sudah dipelajari selama kuliah, dan memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa untuk memahami kondisi masyarakat desa secara langsung termasuk dalam tantangan pendidikan, ekonomi, dan infrastruktur yang ada sehingga tumbuh rasa empati dan memiliki rasa semangat dalam mengabdikan. Kami memiliki harapan bahwa masyarakat terbantu dalam hal edukasi, dan literasi, serta terciptanya program kerja yang berkelanjutan bagi masyarakat.

Kegiatan yang saya lakukan saat hari pertama adalah saat pelepasan dan pemberangkatan KKN dan dilanjutkan dengan evaluasi saat malam hari. Hari kedua KKN ziarah di makam sesepuh Desa Manding setelah itu saya dan teman-teman menuju ke Air terjun Njurug Tejo untuk menikmati suasana disana, tugas saya adalah mendokumentasi setiap kegiatan dan mengunggah di Instagram Story dengan sebutan live report. Hari ketiga melakukan kegiatan



anjangsana yang dibagi menjadi beberapa kelompok, pada saat itu saya berkesempatan berkunjung dirumah Bapak Kamituwo Desa Manding. Hari keempat saya mengikuti kegiatan senam bersama ibu-ibu senam dan Ibu Lurah Desa manding, di malam hari kami kerumah Bapak Carik untuk mendapat petunjuk saat melakukan mapping Desa Manding.

Hari ke lima saya dan teman-teman menggambar peta dan menyusun ikon potensi apa saja yang berada di Desa Manding pada setiap RT dan malam hari saya mengajar di TPQ Subulussalam. Hari ke enam melakukan jalan pagi lalu dilanjutkan dengan bersih-bersih mbelik dan sungai yang ada disana, malam hari mengajar TPQ Subulussalam. Hari ketujuh melaksanakan kegiatan pembukaan KKN yang dihadiri oleh orang-orang penting Desa Manding dan Dosen Pembimbing Lapangan. Hari kedelapan melakukan kegiatan bersih-bersih Masjid Subulussalam. Hari ke sembilan melakukan kegiatan berkunjung ke umkm keset yang berlokasi di utara Balaidesa Manding, saat berada disana kita diajarkan untuk melakukan cara produksi keset dari awal dan hasil akhir, malam hari dilanjut dengan yasinan bersama ibu-ibu Desa Manding. Hari ke sepuluh di pagi hari yang cerah melakukan kegiatan senam mandiri yang hanya diikuti oleh teman-teman KKN.

Hari ke sebelas melakukan kegiatan bersih-bersih polindes dan TK/PAUD serta penanaman daun sereh. Hari



ke duabelas dan tigabelas saya mengajar di TPQ Subulussalam, hari ke limabelas saya hanya mendokumentasi kegiatan bimbel diposko. Hari ke enambelas saya dan teman-teman bersih-bersih Masjid Darrul Amal. Hari ke tujuhbelas dan delapanbelas saya tidak mengikuti kegiatan dikarenakan sakit. Hari ke sembilanbelas dan duapuluh saya mengajar di TPQ Subulussalam. Hari ke duapuluhsatu saya mendokumentasi kegiatan mengajar di SDN 2 Semanding.

Hari ke dua puluh dua tidak ada kegiatan dilanjut ke hari duapuluh tiga yang dimana dilaksanakan kegiatan seminar umkm bersama warga setempat dan dihadiri oleh Ibu Kharisma Novita Sari sebagai narasumber. Hari ke duapuluh empat saya menghadiri yasinan di rumah Ibu Lurah dan malam hari melakukan yasinan di posko. Hari ke duapuluh lima saya mendokumentasi dan mengikuti yasin dan tahlil di SDN 2 Semanding setelah itu dilanjut dengan murid-murid setoran surat pendek. Hari ke duapuluh tujuh mendokumentasi kegiatan lomba yang berada di SDN Semanding 2.

Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini, kami belajar banyak tentang dinamika kehidupan bermasyarakat, tantangan yang dihadapi, serta potensi yang bisa dikembangkan. Semoga pengalaman ini dapat menjadi bekal berharga bagi kami dalam melanjutkan pengabdian kepada masyarakat di masa depan.



Tak lupa, saya beserta teman-teman KKN mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh warga Desa Manding atas sambutan hangat dan kerjasamanya selama KKN. Pengalaman ini akan selalu kami kenang dan menjadi pelajaran berharga. Semoga apa yang telah kami berikan dapat memberikan dampak positif bagi kemajuan desa ini.



Pengabdian di Desa Manding: Menemukan Makna di Balik Tantangan

Oleh: Muzamil Naba'

Saya Muzamil Naba, mahasiswa Program Studi Akuntansi Syariah semester enam di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Saat ini, saya tengah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN), sebuah bentuk pengabdian langsung kepada masyarakat yang menjadi bagian dari Tridharma perguruan tinggi. Saya mendapat kesempatan menjalankan KKN di Desa Manding, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung sebuah desa terletak di pegunungan yang menyimpan keindahan alam dan kekayaan budaya yang luar biasa.

Desa Manding memancarkan pesona alam yang memukau. Udara sejuk menyegarkan yang sayang apabila untuk sekedar dihirup dan pemandangan curug serta pemandangan alam sekitarnya yang memanjakan mata menjadi daya tarik utama. Di samping keindahan alamnya, desa ini juga masih memegang teguh adat istiadat dan nilai-nilai budaya lokal yang sangat kental. Kehangatan dan keramahan masyarakat membuat kami, para mahasiswa dan mahasiswi merasa diterima sebagai bagian dari mereka, bukan sekadar tamu sementara.



Kehadiran kami di Manding bukan hanya untuk memenuhi kewajiban akademik, namun juga menjadi sarana pembelajaran langsung tentang kehidupan masyarakat desa. KKN ini bertujuan membantu menyelesaikan permasalahan pokok yang mereka hadapi, terutama di bidang ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Kami ingin menjadi bagian dari solusi, bukan sekadar penonton. Melalui program kerja seperti edukasi pengelolaan sampah, penyuluhan UMKM, dan konservasi air bersih, kami berharap dapat memberi kontribusi nyata sesuai kebutuhan warga.

Sebelum berangkat, saya sempat merasa kecewa mengetahui bahwa desa tujuan kami memiliki permasalahan serius terkait pasokan air bersih dan akses jalan yang cukup sulit. Saya khawatir akan sulit menjalani aktivitas harian. Namun, pengalaman langsung di lapangan mengubah pandangan saya. Di balik keterbatasan tersebut, saya justru menemukan banyak hal yang patut disyukuri: masyarakat yang sangat ramah, alam yang asri, serta semangat gotong royong yang luar biasa. Bahkan, saya terkejut mengetahui bahwa salah satu UMKM di desa ini mampu menembus pasar luar negeri bukti nyata bahwa desa ini menyimpan potensi besar untuk berkembang.

Kesan awal yang mengira masyarakat desa tertutup terhadap perubahan ternyata salah besar. Warga justru sangat terbuka terhadap inovasi, termasuk program-



program yang kami bawa. Mereka antusias mengikuti sosialisasi dan senang terlibat dalam diskusi. Sambutan hangat warga membuat hubungan kami dengan mereka terjalin erat sejak hari pertama. Tak jarang kami diajak ke rumah mereka untuk sekadar berbincang atau menikmati hasil kebun mereka bersama.

Dalam pelaksanaan program kerja, kami memulai dengan observasi dan diskusi bersama perangkat desa untuk mengidentifikasi kebutuhan yang mendesak. Selain program utama, kami juga terlibat dalam gotong royong, bersih desa, serta membantu administrasi desa, seperti pendataan UMKM dan pengelolaan arsip. Semua kegiatan ini bukan hanya menjadi bentuk kontribusi, tetapi juga ruang pembelajaran langsung tentang dinamika sosial dan budaya masyarakat.

Tentu saja, perjalanan ini tidak selalu mulus. Beberapa kendala seperti akses jalan yang sulit, terbatasnya jaringan komunikasi, serta kesesuaian waktu dengan aktivitas warga sempat menjadi tantangan. Namun, kami belajar beradaptasi, mencari solusi bersama, dan menjaga komunikasi intensif dengan warga agar tetap bisa menjalankan program secara efektif. Justru dari keterbatasan itu, muncul solidaritas dan kreativitas yang mempererat kebersamaan.

Selama KKN, banyak pelajaran yang saya peroleh. Saya belajar arti kesederhanaan, ketulusan, dan kerja keras dari



keseharian masyarakat desa. Saya juga semakin memahami pentingnya potensi lokal dan peran generasi muda dalam membangun desa. Semua itu memperluas wawasan saya dan membentuk kepekaan sosial yang lebih dalam sesuatu yang tidak mungkin saya dapatkan hanya di ruang kelas.

Menutup pengalaman ini, saya merasa KKN bukan sekadar program pengabdian, tetapi perjalanan hidup yang membentuk karakter dan cara pandang saya terhadap masyarakat dan lingkungan. Harapan saya, semoga apa yang telah kami lakukan, sekecil apa pun itu, dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat Desa Manding. Dan semoga semangat pengabdian ini terus kami bawa, agar kami menjadi insan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga peduli dan bermanfaat bagi sesama.



Belajar, Berkarya, dan Bersyukur di Desa Manding

Oleh: Nadia Rochmah Laila Putri

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu pengalaman berharga dalam kehidupan perkuliahan yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terjun langsung ke tengah masyarakat. Dalam kegiatan KKN yang saya jalani selama satu bulan, saya dan kelompok saya ditempatkan di sebuah desa yang penuh dengan keramahan dan semangat kebersamaan, yaitu Desa Manding, Kecamatan Pucanglaban. Selama masa pengabdian tersebut, kami beradaptasi dengan lingkungan baru dan menjalankan program kerja dari divisi pendidikan, sosial budaya, kesehatan lingkungan, serta ekonomi.

Pada awal KKN, saya mulai berbaur dengan teman-teman baru dan lingkungan baru yang akan menemani saya selama satu bulan penuh. Saya tidur sekamar dengan Ferdila, Fadila, Nanda, Salisa, Talitha, Nisa, dan Puja. Mereka selalu menemani hari-hari saya, saling menghibur di saat lelah dengan kegiatan, serta berbagi cerita. Tidak hanya mereka, teman-teman lain yang berbeda kamar juga sangat peduli dan baik, seperti menanyakan kondisi saya ketika sedang sakit dan bercanda bersama.



Kegiatan dari berbagai divisi berjalan setiap hari. Setiap pukul 07.30, Pada divisi pendidikan ada pembagian tugas mengajar di TK/PAUD, SD 1, dan SD 2. Saya ditugaskan untuk mengajar di TK/PAUD, tepatnya di kelas TK B. Awalnya, saya merasa kurang sabar menghadapi anak-anak kecil, namun setelah dua minggu mengajar saya belajar mengendalikan kesabaran agar kelas tetap aktif dan produktif. Kegiatan dimulai dengan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) seperti bermain bersama, mewarnai, membuat kolase, senam, jalan santai, hingga makan bersama. Pada penutupan MPLS, saya dan teman-teman juga diajak makan bersama para guru TK/PAUD. Setelah itu, kegiatan belajar mengajar (KBM) berlanjut dengan materi pengejaan huruf, berhitung, dan menghafal bagian tubuh dalam bahasa Inggris. Selain itu, divisi pendidikan juga mengadakan bimbingan belajar di posko setiap Senin-Kamis pukul 14.00-15.00. Saya mendapat jadwal mengajar pada hari Selasa untuk kelas 4 SD.

Divisi sosial budaya dan keagamaan melaksanakan kegiatan seperti yasinan dan tahlilan di rumah warga, tahlilan mandiri di posko, bersih-bersih punden, serta mengajar TPQ. Pada penutupan TPQ, kami juga mengadakan lomba untuk anak-anak. Saya sendiri mengajar di TPQ Al-Huda setiap pukul 16.00, mulai dari menyimak anak-anak membaca jilid dan Al-Qur'an, menulis huruf hijaiyah, hingga menjelaskan tajwid. Kegiatan



bersih-bersih punden dilakukan bersama pak lurah, perangkat desa, dan mahasiswa KKN dari UBHI. Kami menyapu sekitar punden, membersihkan tumbuhan liar, bercengkerama dengan bu lurah, hingga mendapat wejangan dari pak lurah sebelum kembali ke posko.

Divisi kesehatan lingkungan melaksanakan kegiatan seperti membersihkan polindes bersama ibu-ibu desa, senam bersama ibu-ibu dua minggu sekali di balai desa, serta posyandu. Sementara itu, divisi ekonomi mengunjungi UMKM desa Manding seperti pembuatan keset dan keripik pisang. Mereka juga menawarkan pembuatan QRIS dan pendaftaran Google Maps untuk mempermudah penjualan. Divisi ini juga mengadakan seminar ekonomi mengenai peralihan pola belanja dari tradisional ke modern (online shop) yang dihadiri perangkat desa, dosen pembimbing lapangan, dan narasumber dari kampus, Ibu Kharisma.

Selain itu, saya bertanggung jawab di divisi publikasi. Setiap ada waktu senggang, saya mengedit video recap untuk Instagram, membuat video TikTok, dan membantu tugas divisi seperti membuat feed Instagram, live report, hingga pamflet acara. Kami juga memiliki jadwal piket memasak dan membersihkan posko. Tugas memasak untuk 32 orang cukup menantang karena harus memikirkan menu berbeda setiap harinya. Piket bersih-bersih posko meliputi menyapu halaman, mengepel, hingga menyikat kamar



mandi. Anak laki-laki juga bertugas menghidupkan dan mematikan diesel untuk air, karena di Desa Manding akses air masih terbatas.

KKN ini sangat berkesan bagi saya. Kebersamaan masyarakat yang masih kental membuat saya dan teman-teman belajar untuk saling peduli, bekerja sama, dan saling merangkul. KKN ini juga menyadarkan saya untuk selalu bersyukur, terutama karena di tempat tinggal saya tidak kekurangan air seperti di Desa Manding yang harus menyalakan diesel setiap hari. Terima kasih kepada teman-teman satu kelompok saya, semoga silaturahmi kita tetap terjaga. See you on top, guys!



KKN Manding: Belajar, Mengabdikan, dan Menemukan Diri Sendiri

Oleh: Novita Nur Azizah

Hari pertama KKN saya mulai sejak pagi-pagi sekali. Saya bangun lebih awal dari biasanya karena harus berangkat ke kampus untuk mengikuti acara pelepasan KKN. Dengan memakai jas almamater kampus, saya berangkat bersama teman-teman kelompok. Sesampainya di kampus, suasananya sudah ramai. Semua kelompok KKN berkumpul di lapangan, memakai jas almamater masing-masing, dan siap diberangkatkan ke desa pengabdian. Acara pelepasan cukup khidmat, dimulai dengan sambutan dari dosen dan perwakilan kampus, lalu dilanjutkan doa bersama dan sesi foto-foto.

Setelah itu, kami istirahat sebentar sambil makan siang. Sore harinya, kami berangkat menuju posko KKN yang berada di Desa Manding, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Perjalanan ke sana lumayan jauh, tapi karena saya berangkat bareng teman-teman, rasanya menyenangkan. Sampai di posko menjelang maghrib, dan malam pertamanya kami langsung disambut hujan deras.



Cuacanya dingin banget, suasana malam itu terasa hening dan adem kesan pertama yang nggak akan saya lupa.

Hari kedua masih masa adaptasi. Pagi-pagi banget, saya dan teman-teman diajak warga ziarah ke makam sesepuh Desa Manding. Tempatnya tenang dan sejuk, bikin hati ikutan tenang. Ini jadi pengalaman awal yang cukup menyentuh, karena saya belajar menghargai sejarah dan tokoh-tokoh yang dihormati warga setempat. Sore harinya, kami sowan ke rumah Pak Carik, Pak Lurah, dan juga Pak Kepala Dusun. Kami memperkenalkan diri dan menyampaikan program kerja KKN. Alhamdulillah, semuanya menyambut dengan ramah dan terbuka.

Hari ketiga saya nyuci baju, tapi bukan di kamar mandi atau mesin cuci, melainkan di mbelik. Mbelik ini sumber mata air alami di desa, tempat warga biasa mandi dan nyuci. Awalnya aneh sih, tapi begitu sampai di sana, airnya jernih banget dan dingin. Tempatnya kayak sungai kecil, dan sambil nyuci saya ngobrol sama ibu-ibu yang juga nyuci di sana. Dari situ saya jadi lebih kenal warga dan belajar banyak tentang kehidupan mereka yang sederhana tapi hangat.

Hari keempat ada acara pembukaan KKN di Balai Desa Manding. Kami pakai batik dan jas almamater. Acara ini dihadiri Kepala Desa dan seluruh jajarannya. Kami perkenalan secara resmi dan mempresentasikan program kerja. Malamnya, saya mulai mengajar ngaji di TPQ



Kalijaga. Anak-anaknya rame banget, awalnya saya sempat bingung karena semuanya aktif banget. Tapi lama-lama mereka mulai akrab, bahkan ada yang mulai panggil saya “kak” kalau ketemu di jalan.

Minggu selanjutnya kami mulai menjelajah potensi desa. Salah satunya adalah UMKM keripik pisang. Saya main ke rumah warga yang produksi keripik, ternyata prosesnya sederhana tapi rasanya enak banget. Selain itu, kami juga mengunjungi air terjun Njurug. Ini pertama kalinya saya lihat air terjun secara langsung, biasanya cuma nonton di TV. Tempatnya asri dan adem, dan rasanya tenang banget berada di sana.

Yang menarik di Manding itu, internetnya susah. Kadang cuma dua bar, kadang malah hilang. Mau kirim pesan aja harus cari tempat tinggi. Tapi justru itu bikin saya lebih banyak ngobrol langsung sama warga dan teman satu posko. Malam-malam kalau ngobrol di teras sama tetangga, kami sering bawa selimut karena cuacanya dingin banget. Letak Manding yang ada di dataran tinggi bikin udaranya beda jauh sama kota. Dan itu jadi pengalaman unik yang nggak bisa saya temukan di rumah.

Setelah masuk libur sekolah, saya mulai ngajar di TK/PAUD Tunas Mulia. Hari pertama, saya sempat kaget karena anak-anaknya rame banget. Ada yang nangis, ada yang rebutan mainan, bahkan ada yang langsung minta digendong. Tapi lama-lama saya mulai terbiasa dan bisa



dekat sama mereka. Kami mulai jam 7 pagi dan selesai sekitar setengah 10. Setelah Dzuhur, saya lanjut ngajar bimbel di posko. Anak-anak yang datang banyak dan semangat belajarnya tinggi. Kami ajarkan pelajaran dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Malamnya, saya kembali ke TPQ untuk mengajar ngaji. Rasanya dalam sehari saya bisa jadi guru TK, tutor, dan ustaz sekaligus. Capek sih, tapi seru dan terasa banget manfaatnya.

Menjelang akhir KKN, kami bikin lomba-lomba buat anak-anak desa. Ada lomba makan kerupuk, estafet tepung, estafet sarung, adzan, mewarnai, dan cerdas cermat. Yang ikut lomba banyak banget, bahkan ada yang udah datang dari pagi. Suasananya meriah dan penuh tawa. KKN di Manding bukan cuma soal program kerja. Buat saya, ini perjalanan hidup yang penuh pelajaran. Dari jas almamater, mbelik, sinyal susah, udara dingin, sampai tawa anak-anak—semuanya bakal saya simpan baik-baik dalam hati.



Tata Laras yang Tidak Beraturan, Indah dan Terkesan Kuliah Kerja Nyata (KKN)

Oleh: Nur Cholidah

Bagaimana alunan musik dengan nada tanpa aturan. Inilah ceritaku dalam pengabdian masyarakat UIN SATU Tulungagung di desa Manding Kecamatan Pucanglaban. Sebelumnya saya akan memperkenalkan diri saya. Nama saya Nur Cholidah yang merupakan salah satu mahasiswi di kampus yang terkenal di Tulungagung. Saya menjadi salah satu bagian dari mahasiswi program studi Tadris Fisika di Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan. Dalam kesempatan ini, saya menjadi salah satu peserta pengabdian masyarakat atau dikenal dengan Kuliah Kerja Nyata, yang merupakan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Setiap nada dalam sebuah musik tidak harus mengikuti tangga nada yang teratur untuk menciptakan keindahan. Begitu pula pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) kami di Desa Manding. Tidak semua berjalan sesuai dengan rencana, tidak semua ritme bisa ditebak. Namun, dari ketidakteraturan itulah muncul harmonis yang membekas



dalam hati. Desa Manding menyebutkan kami akan dengan kemewahan fasilitas atau program yang sudah mapan. Ia hadir apa adanya dengan rasa hangat, bersahaja, dan penuh tantangan. Sejak hari pertama, kami menyadari bahwa interaksi dengan warga tidak bisa dirancang dari kertas proposal saja.

Wajah-wajah ramah, obrolan ringan di warung kopi, dan sapaan tulus setiap pagi menjadi pintu masuk kami untuk memahami denyut kehidupan desa ini. Kegiatan yang kami rancang di awal sampai pelatihan UMKM dari devisi ekonomi, pendampingan pendidikan anak dari devisi pendidikan, hingga program lingkungan dari sosial budaya dan agama, dan devisi kesehatan lingkungan, sampai tidak sepenuhnya berjalan mulus pasti ada lika-liku perjalanan dalam setiap kegiatan. Terkadang kami harus menyesuaikan waktu dengan musim panen. Kadang warga tidak sempat hadir karena ada kesibukan contohnya harus ke ladang lebih dulu untuk melihat tanamannya, ke ladang setiap pagi hari. Jadwal pun berubah, metode kami menyesuaikan dengan kondisi dan situasi dari pihak yang bersangkutan pada lapangan, dan strategi kami membenahi ulang program kerja yang kami susun. Namun, dari situlah kami belajar pengabdian bukan tentang seberapa sempurna program dilaksanakan, melainkan seberapa tulus kita hadir dan memberi dampak positif.



Salah satu momen yang tidak terlupakan adalah saat observasi UMKM, kami terdiri dari 32 anggota mahasiswa/mahasiswa. Kemudian kami membagi beberapa kelompok untuk melakukan kegiatan observasi dari hasil keputusan bersama kami membagi menjadi 5 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 orang. Observasi dari kelompok posko desa Manding yaitu terdiri UMKM katering, petani jagung, peternak sapi, peternak ulat, kiripik pisang, pembuatan keset dan jajanan pasar. Saya dan kelompok saya mendapatkan bagian untuk melakukan observasi UMKM katering ibu Wiwit. Kami juga melakukan wawancara terkait katering bu Wiwit. Selanjutnya, UMKM keset dari kain perca miliki Bu Dela. Ia tidak banyak bicara soal teori usaha, namun tangan keriputnya, tumpukan kain yang ia pilah dengan sabar, dan semangatnya dalam ekonomi kreatif bukan sekedar urusan laba, tapi soal bertahan hidup dan menjaga martabat.

Kami juga ikut turut belajar dalam proses membuat keset dan pengalaman baru bagi kelompok kami. Malam-malam kami di Manding bukan dihabiskan dengan gadget atau layar biru. Tapi dengan diskusi hangat, merancang ulang program, atau sekedar duduk di teras sambil menikmati jangkrik bersahutan. Dalam gelap yang minim cahaya, justru banyak hal menjadi terang, terang dalam arti kebersamaan, makna gotong royong, dan kedewasaan menghadapi realita. KKN di Desa Manding adalah sebuah



perjalanan dalam yang tidak selalu bepola, tidak selalu terstruktur. Namun justru dari ketidakteraturan itu dilahirkan keindahan. Seperti musik gamelan yang nadanya tidak sejajar dengan piano barat, tapi tetap bisa membuai dan menggugah rasa.

Demi nilai sebuah kekompakan dalam kelompok. Kami pulang bukan hanya membawa laporan dan dokumentasi. Kami pulang dengan hati yang lebih terbuka, perspektif yang lebih luas, dan kenangan yang melekat. Desa manding telah memberikan kami pelajaran yang tidak bisa ditulis dalam selembar penilaiannya. Sebuah pelajaran hidup dalam tata laras yang tidak beraturan, namun indah dan terkesan dalam pengalaman yang dapat diambil.

Tata laras yang tidak beraturan, namun indah dan terkesan menggambarkan suatu simfoni yang tidak tertata namun menghasilkan keindahan dan menyiksakan kenangan yang terdalam. Dalam kehidupan di KKN ini terdapat berbagai suasana naik turun mulai dari sedih, terharu, senang kocak, tertawa bebas, emosi dan bermacam-macam rasa yang dirasakan. Berat sekali rasanya menjelang penutupan KKN. Seperti rumah baru yang sangat mengesankan dan sayang untuk dilewatkan. Walaupun sempat merasa tidak betah diakhir kegiatan yang membuat tidak nyaman dikarenakan pada berbagai macam masalah yang perlu dipecahkan dalam kepala yang dingin.



30 DAYS JOURNEY IN MANDING

Oleh: Okliage Laskarhayu P.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan pengalaman yang sangat berharga dalam kehidupan akademik saya. Program ini tidak hanya menjadi bagian dari kewajiban kurikulum perkuliahan, tetapi juga menjadi jembatan antara dunia pendidikan dan kehidupan masyarakat secara nyata. Saya merasa sangat beruntung karena mendapatkan kesempatan untuk menjalani KKN di Desa Manding, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Sebuah desa yang tenang, dikelilingi perbukitan hijau, dan dihuni oleh masyarakat yang ramah serta terbuka terhadap kehadiran kami para mahasiswa.

Selama satu bulan penuh, saya dan tim KKN tinggal dan berbaur bersama warga desa. Fokus kegiatan saya adalah di bidang pendidikan dan keagamaan, dengan penugasan utama mengajar di SDN Semanding 2. Setiap hari Senin sampai Kamis, setelah jam sekolah selesai, saya mengajar les tambahan untuk siswa-siswi kelas 2, 3, 5, dan 6. Materi pelajaran yang saya ajarkan antara lain Matematika, Bahasa Indonesia, dan IPA. Kegiatan les ini saya rancang untuk membantu siswa memahami pelajaran



yang sulit mereka pahami di kelas. Tidak sedikit dari mereka yang kesulitan dalam membaca soal cerita, memahami konsep dasar, dan menyelesaikan soal logika. Maka dari itu, saya menyusun materi pengayaan yang sederhana dan mudah dipahami, disertai dengan latihan dan kuis-kuis kecil yang menyenangkan.

Kegiatan mengajar les ini menjadi salah satu momen paling menyentuh dalam masa KKN saya. Siswa-siswa yang saya temui sangat antusias untuk belajar. Mereka tidak malu bertanya dan selalu menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi. Meskipun fasilitas sekolah dan buku pelajaran masih terbatas, semangat mereka tidak pernah padam. Saya merasa dihargai dan diterima sebagai bagian dari keluarga sekolah. Setiap kali saya datang ke kelas, saya disambut dengan senyuman hangat dan sapaan ramah dari para siswa maupun guru-guru setempat. Suasana ini membuat saya semakin termotivasi untuk memberikan yang terbaik selama saya berada di desa tersebut.

Selain kegiatan di sekolah, saya juga turut berkontribusi dalam kegiatan keagamaan masyarakat. Setiap hari Jumat pagi, saya mengisi kegiatan keagamaan di mushola desa. Bersama anak-anak dan remaja, kami membaca doa, tahlil, dan menyampaikan kultum singkat tentang akhlak dan pentingnya menjaga ibadah harian. Saya juga mengajak mereka berdiskusi tentang nilai-nilai keislaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.



Momen ini memberikan ruang spiritual yang sangat bermakna, tidak hanya bagi peserta kegiatan, tetapi juga bagi saya pribadi. Melalui kegiatan ini, saya menyadari betapa pentingnya peran agama dalam membentuk karakter generasi muda di pedesaan.

Hari Sabtu merupakan hari yang paling padat dan aktif, karena saya bertugas membimbing kegiatan ekstrakurikuler baris-berbaris (PBB) dan Pramuka. Pesertanya terdiri dari siswa-siswa SD dan beberapa anggota Karang Taruna desa. Dalam latihan PBB, saya mengajarkan teknik baris yang benar, komando, dan pentingnya kekompakan serta kedisiplinan. Sementara itu, dalam kegiatan Pramuka, saya membimbing mereka membuat simpul, belajar tentang kode kehormatan, hingga melakukan kegiatan outbound sederhana. Tawa dan keceriaan selalu mengiringi setiap kegiatan. Saya senang melihat anak-anak begitu aktif dan semangat, meskipun kegiatan dilakukan di bawah terik matahari atau di lapangan berdebu.

Tak hanya mengajar dan membina kegiatan, saya juga mengikuti berbagai aktivitas sosial di desa. Saya turut serta dalam kerja bakti membersihkan lingkungan, membantu ibu-ibu PKK memasak untuk kegiatan desa, hingga mengikuti ronda malam bersama para bapak-bapak. Dari sini saya belajar banyak tentang kebersamaan, solidaritas, dan semangat gotong royong yang masih sangat kuat di



masyarakat desa. Kegiatan-kegiatan ini membuat saya menyadari bahwa pengabdian bukan hanya tentang mengajar atau menyampaikan ilmu, tetapi juga tentang kesediaan untuk hadir, membantu, dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat secara langsung.

Secara keseluruhan, KKN di Desa Manding adalah pengalaman yang membentuk pribadi saya menjadi lebih dewasa, empatik, dan bertanggung jawab. Saya belajar banyak dari anak-anak, dari para guru, dari warga desa yang sederhana namun memiliki semangat hidup yang luar biasa. Desa Manding telah memberikan saya pelajaran hidup yang tidak bisa saya dapatkan di ruang kelas manapun. Saya pulang dari desa ini dengan hati yang lebih peka, pikiran yang lebih terbuka, dan semangat yang lebih besar untuk terus memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar saya.



Langkah Kecil di Desa Manding Menjadi Cerita Besar untuk Masa Depan

Oleh: Ritma Lutviandari

Apa yang terjadi ketika sekelompok mahasiswa dikirim ke sebuah desa yang belum pernah mereka datangi sebelumnya? Pertanyaan itu muncul di benak kami, para peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri (UIN), saat diumumkan bahwa kami akan menjalankan program pengabdian di Desa Manding, sebuah desa yang asri dan penuh kearifan lokal di daerah Tulungagung. Siapa sangka, desa itu kelak akan menjadi saksi perjalanan berharga penuh cerita, tantangan, tawa, dan pelajaran hidup yang tak terlupakan.

KKN bukan hanya tentang program kerja, melainkan juga tentang interaksi, pengalaman, dan kontribusi nyata. Selama 35 hari di Manding, kami menjawab berbagai pertanyaan mendasar: apa saja kegiatan kami, siapa yang terlibat, di mana lokasi kegiatan berlangsung, kapan waktunya, mengapa kegiatan ini dilakukan, dan bagaimana semuanya terlaksana dengan penuh makna.

Perjalanan kami dimulai pada Hari Pertama, saat Rektor UIN melepas kami secara resmi di lapangan kampus. Dengan semangat tinggi dan harapan besar, kami



berangkat ke posko utama di Desa Manding. Malam pertama kami isi dengan kegiatan Yasin dan Tahlil, sebagai bentuk doa dan permulaan yang baik.

Hari kedua kami diajak warga melakukan ziarah ke makam leluhur desa dan mengunjungi Njurug Tejo, sebuah air terjun tersembunyi yang menyejukkan mata dan hati. Kegiatan ini bukan hanya wisata, tapi juga media mengenal sejarah dan nilai-nilai yang dijunjung masyarakat Manding.

Hari-hari berikutnya kami manfaatkan untuk membaur. Kami mengunjungi rumah-rumah warga dalam kegiatan anjongsana, menerima undangan Yasinan, dan mulai berinteraksi dengan tokoh desa, termasuk Pak Carik yang membantu kami dalam proses pemetaan wilayah. Bersama warga, kami senam pagi di balai desa, membersihkan sungai (mbelek) serta mendampingi kegiatan Posyandu yang menunjukkan kepedulian pada kesehatan balita.

Memasuki minggu kedua, kegiatan semakin padat dan variatif. Kami membuka KKN secara resmi di balai desa dan mulai menjalankan program berdasarkan divisi masing-masing. Divisi ekonomi melakukan observasi UMKM untuk mengenali potensi usaha warga. Kami juga membersihkan polindes, menanam tanaman herbal, mengadakan bimbingan belajar di posko, dan mempercantik TK/PAUD agar lebih menyenangkan bagi anak-anak.



Kegiatan sosial dan budaya juga kami jalani dengan antusias: kerja bakti di Punden Belik Batok, menghadiri yasinan Ahad Legi, hingga mengikuti upacara bendera bersama siswa SDN 1 Semanding. Semua ini menjadi momen kebersamaan yang mendalam.

Di minggu ketiga, kami fokus pada pendidikan dan agama. Kami mengajar ngaji di TPQ At-Taqwa dan TPQ Al-Huda, membersihkan Masjid Darul Amal, serta membuat pin lokasi usaha agar lebih mudah ditemukan pendatang. Bersama anak-anak PAUD, kami senam pagi, menghias sekolah, dan melakukan jalan sehat. Tidak hanya mendidik, kami pun dididik oleh semangat dan kepolosan mereka.

Minggu keempat diwarnai oleh seminar ekonomi kreatif, kegiatan lomba anak-anak di SDN 2 Semanding, serta yasinan khusus perempuan di posko. Kami merasakan bagaimana gotong royong dan kehangatan warga benar-benar menjadi kekuatan utama desa ini.

Minggu kelima menjadi momen haru sekaligus penuh syukur. Kami mendukung tim UIN bertanding di Sumberdadap, menyerahkan tong sampah sebagai bentuk kepedulian lingkungan, melakukan gugur gunung dan penanaman pohon, serta anjongsana untuk berpamitan. Sebelum pulang, kami jalan-jalan ke pantai bersama -sama –momen santai namun penuh makna, menutup KKN dengan kenangan yang manis. Akhirnya, hari ke-35



menjadi penutup resmi kegiatan ini di balai desa, dengan tangis dan tawa bercampur jadi satu.

Mengapa KKN penting? Karena dari sinilah kami belajar menjadi manusia seutuhnya. Kami tidak hanya datang untuk mengabdikan, tapi juga untuk mendengar, belajar, dan menjadi bagian kecil dari cerita besar masyarakat. Apa yang kami lakukan mungkin sederhana, siapa yang kami temui mungkin bukan tokoh besar, tapi di Manding, kami menemukan makna pengabdian yang sesungguhnya.

Kapan terakhir kali kita benar-benar hadir untuk orang lain tanpa pamrih? Di KKN ini, kami menjawabnya setiap hari. Bagaimana sebuah langkah kecil bisa memberi dampak? Dengan kebersamaan, ketulusan, dan niat baik, semua bisa terjadi.

Desa Manding telah menjadi tempat tumbuh bagi kami, dan kami akan selalu mengenangnya bukan sekadar tempat KKN, tapi rumah kedua yang menyimpan berjuta cerita.



Menjejak Asa dan Mengukir Cerita di Kaki Pegunungan Desa Manding

Oleh: Sabila Nur Rohmah

**Desa Manding, Kecamatan Pucanglaban,
Kabupaten Tulungagung**

Kesan Pertama

Di sebuah sudut kabupaten Tulungagung, tersembunyi sebuah desa yang bersahaja. Desa yang berada di kawasan kaki pegunungan, Desa Manding disebutnya. Sebuah tempat yang mungkin kerap luput dari sorot ramainya kota sebab lokasinya yang tak terlihat secara langsung dari pinggir jalan raya, tetapi menyimpan banyak cerita. Kali pertama saya memasuki Manding, saya disambut dengan udara desa yang segar dan hawa yang sejuk. Mata saya dimanjakan dengan keindahan baris pepohonan yang saling berjejer di sepanjang jalan.

Melaksanakan program KKN bagi saya bukan hanya sekadar melaksanakan kewajiban akademik saja. Lebih dari itu KKN adalah sebuah panggilan pertanggungjawaban atas privilese yang selama ini saya dapatkan, yaitu bisa mengenyam pendidikan hingga ke perguruan tinggi dan disuguhi banyak sekali ilmu yang harus saya bagi,



termasuk kepada mereka, para warga desa. Di sinilah saya akan menetap untuk sementara waktu, merasakan denyut kehidupan desa ini, hadir di tengah-tengah masyarakat yang belum pernah saya jumpai, dan mencoba memberikan manfaat lewat program kerja yang berkontribusi.

Melalui cerita singkat ini, saya ingin sekali berbagi, tentang bagaimana saya bersama teman-teman KKN membuat jejak perjalanan mengabdi. Bahwa perjalanan selama KKN ini bukan hanya akan membekas di Manding, akan tetapi cerita tentang setiap sapa dan senyum hangat warga akan sampai pada rumah masing-masing dan meninggalkan jejak kerinduan di hati kami.

Kegiatan di Minggu Pertama

Hari pertama pengabdian dimulai, beberapa jam setelah upacara pelepasan di tanggal 1 Juli 2025, saya bersama teman-teman berangkat menuju lokasi tempat kami mengabdi. Sore hari kami sampai di Desa Manding. Kegiatan dimulai dengan pembagian *vest* dan *lanyard* sebagai *dresscode* kami sewaktu menjalani masa KKN. Malam harinya, kami mulai menjalankan program kerja dari Divisi Sosial, Budaya, dan Keagamaan, yaitu pembacaan yasin dan tahlil bersama di posko KKN, dan ditutup dengan evaluasi atau rapat pertama. Meskipun terasa lelah setelah seharian menjalani kegiatan pelepasan dan sebagainya, acara kami berjalan dengan khidmat dan lancar,



Pagi hari di hari kedua pengabdian, kami belum begitu disibukkan dengan program kerja. Hanya beberapa kegiatan santai untuk merelaksasi pikiran sebelum akhirnya melaksanakan satu persatu kegiatan pengabdian. Di pagi harinya kami melaksanakan ziarah ke makam leluhur desa. Setelahnya, kami diajak oleh salah satu warga (disebut Pak Suratman) untuk pergi ke salah satu *hidden gem* Desa Manding, yaitu wisata Air Terjun Njurug. Air terjun itu terletak persis di sebelah barat posko kami setelah turun sekitar satu setengah kilometer. Tempatnya tersembunyi di rumpunan semak belukar dan di sekeliling pekarangan warga. Tempat di sekitar air terjun itu masih bersih sebab sudah beberapa lama juga tidak dikunjungi wisatawan luar desa. Setelah memanjakan mata dengan pemandangan yang indah, kami pun kembali ke posko KKN untuk beristirahat. Di sore harinya, anggota posko sepakat untuk melakukan anjangsana (sowan) ke kediaman Bapak Lurah Desa Manding, Bapak Willy Angga Nugraha. Kegiatan anjangsana seperti ini selain sebagai pemenuhan tugas, juga untuk menunjukkan citra baik anggota KKN yang baru saja sampai di desa, yaitu berupa adab dan kesopanan yang harus tetap kami jaga di mana saja tempatnya.

Di hari ketiga, kami mengawali kegiatan dengan anjangsana tahap selanjutnya, yaitu sowan kepada warga desa yang kediamannya dekat sekitar posko KKN kami.



Selama anjangsana kami mendapati warga begitu antusias dan senang ketika kami kunjungi. Selama itu pula kami diberikan banyak cerita menarik dari para warga, mulai dari cerita potensi desa, serta beberapa wejangan (nasehat). Setelah anjangsana selesai, saya sebagai perwakilan dari Divisi Sosial, Budaya, dan Keagamaan menjalankan program kerja kami yakni mengikuti acara pengajian dan yasinan yang diadakan secara bergilir di setiap rumah warga. Acara yasinan khusus kelompok putri diselenggarakan setiap hari Kamis (2 grup yasinan) dan Jumat (1 grup pengajian) siang. Di hari ketiga ini acara yasinan grup pertama (grup Bu Lurah) terselenggara di rumah salah satu warga di RT 06 yang kediamannya tidak jauh dari rumah Bu Lurah. Kesan pertama kali saya ketika mengikuti kegiatan tersebut adalah senang sebab bisa berbaur bersama warga, meskipun masing merasa canggung. Tetapi kami begitu diterima dengan hangat dan dipersilahkan untuk membawa pulang makanan sebagai suguhan acara yasinan.

Memulai Program Kerja

Keesokan harinya, tepatnya di hari keempat kami menjalani pengabdian melakukan kegiatan senam bersama dengan ibu-ibu kelompok senam Desa Manding. Setelah enam selesai, beberapa perwakilan dari anggota posko yang terdiri atas koordinator dari masing-masing divisi melakukan konsultasi program kerja kepada Pak Lurah



Desan Manding. Tujuannya agar program kerja yang telah kami susun bersama dapat dianalisa oleh pimpinan desa guna menyesuaikan bagaimana keberlangsungannya bisa diimplementasikan di Desa Manding.

Hari-hari berikutnya kami mulai menjalankan program kerja divisi. Di antaranya adalah program kerja dari Divisi Sosial, Budaya, dan Keagamaan, yaitu mengajar di TPQ. Kami memilih TPQ Subulussalam, TPQ al-Huda, TPQ at-Taqwa, TPQ Kalijaga, dan TPQ Darul Amal. Hari berikutnya kami disibukkan dengan kegiatan *Mind Mapping* mengenai potensi dan komunitas Desa Manding, bersih-bersih belik (sungai), upacara pembukaan KKN di Balai Desa Manding, pelaksanaan bimbingan belajar di posko untuk anak-anak Manding, observasi ke SDN Semanding 1 dan 2, bersih-bersih masjid, magang di Balai Desa Manding, hingga ikut serta dalam kegiatan latihan selawatan. Di Minggu ketiga, kami mulai program kerja mengajar les dan latihan baris baerbaris di SDN 2 Semanding. Di sana kami juga mengadakan kegiatan *book party* (membaca dan menceritakan kembali), eksperimen, pelatihan menulis cerpen, dan juga pelatihan pramuka. Di hari ke 23, Divisi Ekonomi mengadakan seminar tentang tranformasi digital dalam ranah perekonomian di Balai Desa.

Di hari ke 27, Divisi saya yaitu Sosial, Budaya, dan Keagamaan yang berkolaborasi dengan Divisi Pendidikan dan Teknologi mengadakan acara lomba keagamaan dan



permainan dalam rangka penutupan mengajar di TPQ dan SD. Di hari Jumat tanggal 1 Agustus, kami melakukan kegiatan gugur gunung, yaitu menanam pohon di area punden (tempat sakral). Selanjutnya kami menutup kegiatan KKN dengan jalan-jalan dan makan bersama dengan Ibu pemilik rumah, tempat posko kami. Terakhir, di hari Senin, 4 Agustus 2025, kami melakukan upacara penutupan kegiatan KKN, dan berakhirlah masa pengabdian kami selama 35 hari di Desa Manding.

Kesan Terakhir

Setelah penutupan KKN selesai, saya merilis kembali semua kegiatan yang saya lakukan sejak kali pertama saya menginjakkan kaki di Desa Manding hingga hari penutupan berlangsung. Rasanya seperti baru kemarin saya bersama teman-teman saling memperkenalkan diri, menyebutkan nama dan program studi sebagai pembuka kisah pertemanan kami. Dan tak terasa, perjalanan 35 hari jni telah usai, menyematkan banyak kisah yang tak bisa saya lupakan sebab kenangannya telah tetancap di hati. Perjalanan ini adalah salah satu perjalanan paling berkesan yang saya pernah lalui sepanjang ini. Keramahan warga Manding, keindahan Desa Manding, kesejukan udara Manding, dan kehangatan sosial yang ada di Manding adalah bentuk kasih sayang yang tidak saya dapatkan di tempat lain. Terimakasih Desa Manding serta segala keindahannya.



40 Hari KKN di Manding: Sederhana dalam Aksi, Besar dalam Arti

Oleh: Salisa Loviana Zahra

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di Desa Manding, Kecamatan Pucanglaban, menjadi pengalaman berharga bagi mahasiswa sebagai bentuk nyata pengabdian kepada masyarakat. Selama kurang lebih empat puluh hari, mahasiswa terlibat langsung dalam berbagai aktivitas sosial, pendidikan, keagamaan, kesehatan, serta pemberdayaan ekonomi lokal. Kehadiran mahasiswa tidak hanya sebagai pelaksana program, tetapi juga sebagai bagian dari warga desa yang turut belajar, berbagi, dan membangun kebersamaan. Setiap pekan membawa dinamika dan makna tersendiri, mulai dari kegiatan anjangsana, bimbingan belajar, posyandu, hingga acara perpisahan yang sarat emosi dan kenangan.

Pada minggu pertama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Manding, mahasiswa memulai kegiatan dengan serangkaian aktivitas awal yang bertujuan untuk membangun hubungan baik dengan masyarakat dan memahami kondisi desa secara menyeluruh. Kegiatan diawali dengan acara pembukaan KKN yang dilaksanakan



di Balai Desa Manding. Acara ini dihadiri oleh kepala desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, serta mahasiswa peserta KKN. Dalam sambutannya, kepala desa menyampaikan harapan agar mahasiswa dapat berkontribusi positif bagi pembangunan desa selama masa pengabdian.

Setelah kegiatan pembukaan, mahasiswa melanjutkan dengan anjang sana ke rumah kepala desa, perangkat desa, pengusaha umkm dan warga di sekitar posko. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan diri secara langsung sekaligus membangun komunikasi awal yang baik dengan masyarakat. Selain itu, anjang sana juga menjadi sarana untuk menggali informasi mengenai kehidupan sosial, kebiasaan, dan kebutuhan warga desa.

Di sela-sela kegiatan sosial, mahasiswa juga melakukan observasi dan pemetaan potensi desa. Beberapa titik penting yang dikunjungi antara lain lahan pertanian, kawasan perhutani, sungai, fasilitas pendidikan seperti PAUD, TK, dan SD, serta fasilitas kesehatan seperti polindes. Dari hasil pengamatan, diketahui bahwa Desa Manding memiliki potensi pertanian yang cukup luas dengan komoditas utama seperti padi dan jagung. Warga juga memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam tanaman toga dan sayur-sayuran.

Selain potensi, mahasiswa juga mencatat beberapa permasalahan yang dihadapi warga desa, seperti akses air



bersih yang terbatas, pengelolaan sampah yang belum optimal, serta kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat. Informasi ini menjadi dasar dalam menyusun program kerja dan mapping yang akan dilaksanakan pada minggu-minggu berikutnya.

Memasuki minggu kedua pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Manding, Kecamatan Pucanglaban, mahasiswa mulai terlibat dalam kegiatan yang lebih spesifik dan menyentuh kebutuhan langsung masyarakat. Pada minggu ini, fokus utama kelompok adalah mengikuti kegiatan posyandu di dua pos pelayanan serta melakukan pemetaan potensi desa (mapping) berdasarkan hasil observasi dan interaksi dengan warga desa selama minggu pertama.

Kegiatan pertama yang diikuti adalah posyandu di dua lokasi, yakni di pos Kamboja 1 dan pos Kamboja 2. Mahasiswa membantu dalam berbagai tahapan kegiatan posyandu, seperti penimbangan dan pengukuran tinggi badan balita, pencatatan hasil pemeriksaan, serta membantu kader desa dalam proses pelayanan. Selain itu, mahasiswa juga ikut berinteraksi dengan ibu-ibu peserta posyandu dan anak-anak yang hadir, sekaligus melakukan edukasi ringan terkait pola hidup bersih dan sehat. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya mendapatkan



pengalaman langsung dalam bidang kesehatan masyarakat, tetapi juga menjalin kedekatan emosional dengan warga.

Selain itu, pada minggu ini juga mulai dilaksanakan kegiatan mengajar TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang tersebar di seluruh dusun di Desa Manding. Mahasiswa membantu ustadz dan ustadzah dalam mendampingi anak-anak belajar membaca Al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek, serta mengenalkan nilai-nilai akhlak Islami. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat peran keagamaan dalam masyarakat, tetapi juga menjadi sarana efektif membangun kedekatan antara mahasiswa dan anak-anak desa.

Sebagai bentuk kontribusi nyata terhadap fasilitas desa, pada hari Jumat, mahasiswa bersama ibu-ibu desa mengadakan kegiatan membersihkan dan mempercantik Polindes (Pos Kesehatan Desa). Kegiatan ini mencakup pembersihan bagian dalam dan luar bangunan, penataan ulang ruangan, serta penanaman tanaman toga dan sayur-sayuran di sekitar halaman Polindes. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat, nyaman, dan hijau sehingga mendukung suasana positif dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Antusiasme warga sangat tinggi dalam kegiatan ini, terlihat dari kebersamaan yang terjalin selama proses gotong royong berlangsung.

Serta membersihkan area Punden (tempat keramat desa) bersama warga dan Pak kepala desa. Punden



merupakan bagian penting dari sejarah dan budaya lokal masyarakat Manding. Melalui kegiatan bersih-bersih ini, mahasiswa ikut serta melestarikan tradisi dan kearifan lokal, sekaligus memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial antarwarga. Kegiatan gotong royong ini menjadi simbol keterlibatan langsung mahasiswa dalam kehidupan sosial masyarakat desa, serta wujud nyata dari nilai-nilai kepedulian, kebersihan lingkungan, dan pelestarian budaya.

Di sisi lain, minggu kedua juga dimanfaatkan untuk melakukan pemetaan potensi desa. Kegiatan ini diawali dengan pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat, serta pengkajian dokumen desa. Hasilnya, ditemukan bahwa Desa Manding memiliki potensi yang cukup beragam. Dari sektor sumber daya alam, terdapat sawah, hutan perhutani, sungai, dan lahan pekarangan produktif. Dari sisi ekonomi, masyarakat memiliki usaha kecil seperti keripik pisang, pembuatan keset, peternakan, dan produksi makanan tradisional.

Selain potensi alam dan ekonomi, potensi sosial dan budaya juga teridentifikasi, seperti keberadaan kelompok PKK, karang taruna, serta tradisi gotong royong dan kesenian lokal. Mahasiswa kemudian menyusun peta potensi desa dalam bentuk sketsa manual yang menggambarkan sebaran wilayah, sumber daya, serta aset sosial yang dimiliki desa. Peta ini juga dilengkapi dengan



deskripsi potensi yang diharapkan dapat membantu pemerintah desa dalam menyusun program pembangunan yang berbasis potensi lokal.

Memasuki minggu ketiga pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Manding, Kecamatan Pucanglaban, fokus kegiatan mahasiswa mulai bergeser ke ranah pendidikan anak usia dini dan dasar. Kegiatan utama yang dilaksanakan pada minggu ini adalah mengajar bimbingan belajar (bimbel) bagi anak-anak PAUD, TK, SD dan MI di sekitar posko. Bimbel dilaksanakan setiap sore hari di posko kkn, dengan materi pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak, seperti membaca, berhitung, pelajaran IPA/IPS dasar, serta latihan soal-soal untuk meningkatkan kemampuan belajar mereka. Suasana belajar dibuat menyenangkan dengan pendekatan bermain dan bercerita, sehingga anak-anak merasa antusias mengikuti kegiatan.

Selain bimbel, mahasiswa juga membantu pelaksanaan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) di PAUD dan TK Desa Manding selama satu minggu penuh. Dalam kegiatan ini, mahasiswa terlibat langsung dalam menyambut siswa baru, mendampingi kegiatan bermain dan belajar, serta memberikan motivasi kepada anak-anak untuk semangat datang ke sekolah. Kami juga membantu guru-guru dalam menyiapkan alat peraga, menyampaikan



materi pengenalan sekolah, serta mengarahkan anak-anak dalam kegiatan yang bersifat edukatif dan menyenangkan.

Di jenjang yang lebih tinggi, mahasiswa juga mendampingi proses belajar-mengajar di SDN Semanding 1 dan SDN Semanding 2. Kegiatan ini meliputi membantu guru di kelas, memberikan penguatan materi kepada siswa, dan ikut serta dalam kegiatan literasi harian. Mahasiswa juga berinteraksi langsung dengan siswa untuk mengidentifikasi kesulitan belajar mereka, sekaligus membangun motivasi dan semangat belajar melalui pendekatan yang komunikatif dan bersahabat.

Tak hanya fokus pada dunia anak-anak, pada minggu ini mahasiswa juga mengikuti kegiatan senam pagi bersama ibu-ibu PKK yang dilaksanakan di halaman Balai Desa Manding. Kegiatan ini menjadi sarana mempererat hubungan dengan komunitas perempuan desa, sekaligus mempromosikan pola hidup sehat melalui aktivitas fisik rutin. Setelah senam, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi santai dan berbagi cerita antara mahasiswa dan ibu-ibu mengenai program-program desa, serta ide kegiatan kolaboratif yang bisa dilaksanakan bersama selama KKN berlangsung.

Memasuki minggu keempat pelaksanaan KKN di Desa Manding, Kecamatan Pucanglaban, mahasiswa mulai mengarahkan fokus kegiatan pada pengembangan kapasitas ekonomi masyarakat serta kegiatan edukatif dan



keagamaan untuk anak-anak. Dua kegiatan utama mewarnai minggu ini, yaitu sosialisasi divisi ekonomi bersama warga yang didampingi pemateri dari dosen UIN SATU, serta lomba keagamaan dan seru-seruan anak-anak yang diadakan di SDN Semanding 2

Pada hari Rabu, mahasiswa melaksanakan sosialisasi divisi ekonomi yang bertempat di Balai Desa Manding. Kegiatan ini dihadiri oleh warga dari berbagai kalangan, terutama ibu-ibu pelaku usaha rumahan dan para pemuda desa. Sosialisasi ini menjadi istimewa karena menghadirkan pemateri dari kalangan dosen UIN Sayyid Ali Rahmatullah (UIN SATU) Tulungagung, yang memberikan materi seputar pengembangan usaha kecil, pengelolaan keuangan sederhana, strategi pemasaran produk lokal, serta pentingnya inovasi dalam pengembangan UMKM.

Mahasiswa turut serta dalam memfasilitasi kegiatan, mengorganisasi forum diskusi, dan mendampingi warga dalam menyampaikan pertanyaan serta aspirasi. Suasana diskusi berjalan aktif dan terbuka, dengan warga yang antusias berbagi pengalaman usaha maupun kendala yang mereka hadapi. Kegiatan ini menjadi langkah awal untuk menumbuhkan semangat wirausaha dan mendorong kemandirian ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal.

Sementara itu, pada hari Minggu, mahasiswa mengadakan lomba keagamaan dan seru-seruan bersama



anak-anak yang bertempat di halaman SDN Semanding 2. Kegiatan ini diikuti oleh puluhan anak dari berbagai dusun di Desa Manding, dengan antusiasme dan semangat yang tinggi. Lomba yang diselenggarakan meliputi, mewarnai kaligrafi, adzan, dan cerdas cermat Islami. Selain itu, mahasiswa juga mengadakan beberapa permainan interaktif dan menyenangkan seperti lomba makan kerupuk, kugeru, estafet tepuk dan sarung.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan semangat religius, keceriaan, serta mempererat kebersamaan di kalangan anak-anak. Mahasiswa memfasilitasi kegiatan dengan pendekatan yang ramah dan menyenangkan, sehingga anak-anak merasa nyaman dan bersemangat mengikuti seluruh rangkaian acara. Tidak hanya anak-anak, para orang tua yang hadir juga turut meramaikan kegiatan dengan memberikan dukungan dan semangat bagi putra-putri mereka.

Minggu terakhir pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Manding, Kecamatan Pucanglaban, menjadi momen yang sarat emosi dan kenangan. Setelah lebih dari satu bulan melaksanakan berbagai kegiatan pengabdian mulai dari pendidikan, keagamaan, kesehatan, hingga pemberdayaan masyarakat, mahasiswa akhirnya harus mengakhiri masa tinggal dan berpamitan kepada warga yang telah menyambut mereka dengan tangan terbuka.



Kegiatan diawali dengan perpisahan bersama anak-anak PAUD, TK, dan TPQ yang selama ini rutin didampingi dalam kegiatan belajar dan bimbingan keagamaan. Di PAUD dan TK, mahasiswa mengadakan sesi bermain bersama, menyanyi lagu-lagu anak, dan menyampaikan pesan semangat kepada adik-adik untuk terus rajin belajar. Sebagai bentuk kenang-kenangan, mahasiswa memberikan hadiah kecil berupa jajanan, buku, dan pensil kepada anak-anak. Hadiah sederhana ini diberikan sebagai tanda perpisahan dan bentuk kasih sayang dari mahasiswa kepada anak-anak yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan KKN mereka.

Perpisahan dengan anak-anak TPQ pun berlangsung khidmat dan hangat. Anak-anak membacakan surat pendek dan doa-doa yang telah mereka pelajari selama bimbingan mahasiswa. Suasana menjadi haru saat mahasiswa satu per satu berpamitan, lalu membagikan hadiah sederhana kepada para santri sebagai wujud penghargaan atas semangat mereka dalam belajar.

Setelah kegiatan bersama anak-anak, mahasiswa melanjutkan dengan berpamitan kepada ibu posko, warga sekitar posko, perangkat desa, dan kepala desa Manding. Dengan penuh hormat dan rasa terima kasih, mahasiswa menyampaikan apresiasi atas sambutan hangat, kerja sama, dan bimbingan yang diberikan selama kegiatan KKN berlangsung. Warga pun turut melepas kepergian



mahasiswa dengan ucapan syukur, doa, dan rasa haru, karena telah merasa terbantu dan terhibur dengan kehadiran para mahasiswa selama satu bulan terakhir.

Sebagai bentuk penutupan resmi, dilaksanakan acara penutupan KKN di Balai Desa Manding. Acara ini dihadiri oleh kepala desa, perangkat desa, dosen pembimbing, dan perwakilan warga. Dalam kesempatan ini, mahasiswa menyampaikan laporan singkat kegiatan selama KKN, serta menyerahkan hasil dokumentasi, peta potensi desa, dan saran pengembangan desa ke depan. Kepala desa dalam sambutannya menyampaikan ucapan terima kasih, penghargaan, serta harapan agar hubungan baik antara mahasiswa dan warga tetap terjalin meskipun kegiatan telah selesai.

KKN di Desa Manding bukan hanya menjadi ajang pengabdian, tetapi juga proses pendewasaan diri dan pembelajaran sosial yang mendalam bagi mahasiswa. Seluruh rangkaian kegiatan dari awal penyambutan hingga penutupan, telah membentuk ikatan emosional yang kuat antara mahasiswa dan masyarakat. Melalui kegiatan sederhana seperti mengajar TPQ, membersihkan lingkungan, hingga berbagi hadiah kecil kepada anak-anak, terjalin nilai kebersamaan dan kepedulian yang tulus. Meskipun masa pengabdian telah usai, kenangan, pelajaran, dan hubungan yang terbangun akan tetap hidup



dalam ingatan, menjadi bekal berharga dalam perjalanan hidup dan bekal di masa depan.



Merajut Asa di Manding: Catatan 35 Hari Pengabdian

Oleh : Sytha Anggraini Putri

**Desa Manding, Kecamatan Pucanglaban,
Kabupaten Tulungagung**

Pendahuluan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan wadah mahasiswa mengabdikan kepada masyarakat, menerapkan ilmu di dunia nyata, serta menjalin interaksi sosial secara langsung. Kegiatan KKN yang berlangsung selama 35 hari di Desa Manding, Kecamatan Pucanglaban, membuka ruang pembelajaran nyata dalam bidang pendidikan, lingkungan, kesehatan, dan sosial budaya.

Hari 1 – Kedatangan dan Pembukaan

KKN dimulai pada 1 Juli 2025 dengan pelepasan resmi di Ma'had Al-Jamiah, disertai penanaman pohon sebagai simbol kepedulian terhadap lingkungan. Sesampainya di Desa Manding, kami disambut hangat oleh warga. Malam harinya diisi doa dan pembacaan Yasin-Tahlil.

Hari 2 – Observasi dan Silaturahmi

Kami berziarah ke makam leluhur dan mengunjungi air terjun lokal sebagai bagian dari pengenalan potensi desa.



Sore harinya, kami bersilaturahmi ke rumah kepala desa dan membahas rencana kegiatan selama KKN.

Hari 3 – Anjongsana

Kami melakukan kunjungan ke rumah-rumah warga, menggali informasi sosial dan budaya masyarakat. Kegiatan ini membantu membangun kedekatan emosional dan memahami kebutuhan desa secara langsung.

Hari 4 – Senam dan Yasinan

Pagi hari diisi dengan senam bersama ibu-ibu desa, sedangkan sore harinya dilanjutkan dengan Yasinan rutin. Ini memperkuat ikatan sosial dan spiritual masyarakat.

Hari 5 – Pemetaan Potensi Desa

Kami menyusun peta potensi desa (mapping map), dengan bantuan perangkat desa, mencatat potensi alam, budaya, dan ekonomi sebagai dasar program kerja.

Hari 6 – Bersih Sungai dan Belik

Bersama warga, kami membersihkan sungai dan mata air sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat.

Hari 7 – Gladi Pembukaan di Desa

Kami menyiapkan dan melaksanakan acara pembukaan resmi di Balai Desa Manding. Kegiatan ini disambut antusias oleh warga dan pemerintah desa.

Hari 8 – Bersih Masjid dan Mengajar TPQ



Kami membersihkan Masjid Subulussalam bersama warga, kemudian melanjutkan dengan kegiatan mengajar di TPQ sebagai bentuk penguatan nilai keagamaan.

Hari 9 – Kunjungan ke SDN Semanding

Sebagai bagian dari divisi pendidikan, kami mengunjungi SDN Semanding untuk menjalin kerja sama dan menyosialisasikan program-program yang akan dilaksanakan.

Hari 10 – Senam dan Yasinan di Posko

Kami melaksanakan senam pagi dan kegiatan Yasinan di posko, memperkuat kebersamaan antartim dan warga.

Hari 11 – Bersih Polindes dan Bimbel Pertama

Kami membersihkan Polindes dan TK bersama ibu-ibu desa, kemudian mengadakan bimbel pertama di posko yang disambut antusias anak-anak.

Hari 12-14 – Perpulangan Sementara

Kami diberi waktu untuk pulang ke rumah, melepas rindu sejenak dari padatnya aktivitas KKN.

Hari 15-16 – Kunjungan ke SDN Semanding 2 dan Bersih Masjid

Kami melanjutkan program pendidikan dan bersih-bersih masjid, memperkuat kontribusi sosial dan spiritual.

Hari 17-26 – Mengajar di SD dan Seminar Ekonomi

Kami aktif mengajar di SDN Semanding 2 melalui berbagai program seperti cerpen, book party, bimbel, dan PBB. Di tengah kegiatan, kami juga menyelenggarakan



seminar UMKM untuk mengedukasi warga tentang pemasaran digital, yang disambut antusias.

Hari 27 – Lomba Anak-Anak

Kami mengadakan lomba keagamaan dan permainan untuk memperingati Hari Anak. Kegiatan ini mempererat hubungan dengan anak-anak dan memotivasi mereka untuk terus belajar. Lomba kali ini adalah lomba colab antara divisi sosial budaya dan juga divisi pendidikan. Sangat senang sekali karena anak-anaknya sangatlah excited semoga juga memberikan manfaat untuk anak-anak

Hari 28 – Pamitan di Sekolah

Kami berpamitan kepada guru dan siswa SDN Semanding 2 dengan haru. Semoga ilmu yang diberikan dapat terus bermanfaat dan juga meminta maaf apabila ada salah kata maupun perbuatan yang kami sengaja maupun tidak kami sengaja semoga nanti bisa bertemu di lain kesempatan dan juga terimakasih sudah menerima kami dengan baik.

Hari 29-34 – Gugur Gunung, Proker Besar, dan Pamitan Warga

Kami melaksanakan kegiatan gugur gunung dengan menanam pohon di punden. Kemudian membuat tong sampah dan menempatkannya di lokasi strategis untuk meningkatkan kesadaran kebersihan. Kami juga berpamitan kepada warga dan perangkat desa, mengucapkan terima kasih atas segala dukungan dan sambutan hangat.



Hari 35 – Penutupan KKN

Kegiatan ditutup dengan acara resmi di balai desa. Kami menyampaikan permohonan maaf dan ucapan terimakasih karena sudah diterima dengan sangat baik dan sudah dianggap sebagai keluarga sendiri serta harapan agar apa yang telah dilaksanakan membawa manfaat bagi warga dan desa .

Kesimpulan

KKN di Desa Manding memberi pengalaman nyata tentang pentingnya peran aktif mahasiswa dalam pembangunan masyarakat. Kegiatan seperti pendidikan, lingkungan, dan pemberdayaan UMKM menjadi bentuk kontribusi langsung yang membawa dampak, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepedulian sosial, serta nilai gotong royong. Melalui interaksi dan kerja sama dengan warga, kami belajar banyak tentang kehidupan bermasyarakat dan menjadi pribadi yang lebih tangguh, peka, serta siap menjadi agen perubahan di masa depan.



Manding dan Cerita yang Tak Akan Pernah Selesai

Oleh: Talitha Hana' Hanifah

Aku nggak pernah nyangka kalau KKN di Desa Manding akan jadi salah satu pengalaman paling berkesan dalam hidupku. Awalnya kupikir ini cuma kewajiban kampus yang harus dilalui, semacam formalitas akademik. Tapi ternyata, satu bulan di Manding adalah waktu yang cukup untuk belajar banyak hal tentang hidup, tentang manusia, dan tentang diriku sendiri.

Minggu pertama kami memulai kegiatan dengan anjongsana ke rumah Pak Lurah, Pak Carik, dan warga sekitar posko. Kami jalan dari satu rumah ke rumah lain, ngobrol santai, sambil pelan-pelan mengenali bagaimana karakter masyarakat di desa ini. Ternyata, orang-orang di Manding itu ramah dan terbuka. Dari mereka aku tahu bahwa desa ini punya banyak potensi, baik di bidang pertanian, peternakan, juga UMKM rumahan yang menarik banget buat dikembangkan. Obrolan-obrolan itu walau sederhana, tapi terasa hangat dan menyenangkan. Rasanya seperti disambut sebagai bagian dari mereka.

Masuk minggu kedua, kegiatan mulai terasa padat dan serius. Aku mulai menjalankan program kerja dari divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup. Hari Senin dan Selasa



aku ikut membantu kegiatan posyandu balita, ibu-ibu, dan lansia. Bersama para kader kesehatan, aku melihat langsung bagaimana mereka bekerja tanpa pamrih, dari mencatat berat badan anak-anak sampai memantau kesehatan lansia. Rasanya campur aduk antara kagum, senang, dan sedikit sedih karena mereka bekerja keras tapi seringkali kurang diperhatikan.

Hari Jumat minggu itu, kami membersihkan dan menanam tanaman obat di sekitar Polindes. Walau panas dan capek, rasanya puas banget melihat hasilnya. Mulai minggu ini juga aku mulai mengajar di TPQ setiap Senin, Rabu, dan Jumat malam. Awalnya gugup, takut nggak bisa dekat sama anak-anak. Tapi ternyata mereka lucu dan polos. Kadang mereka bercanda dulu sebelum mulai mengaji, terkadang sangat sulit untuk disuruh diam sebentar. Dari mereka, aku belajar sabar dan belajar bahwa mendidik itu bukan soal “mengatur”, tapi soal “mengajak”.

Minggu ketiga datang dengan cerita baru. Aku mendapat tugas mengajar di TK dan PAUD selama satu minggu penuh karena adanya MPLS. Setiap pagi disambut senyum polos anak-anak kecil yang penuh semangat bikin hariku jadi cerah. Meskipun sering kewalahan karena mereka aktif banget, aku belajar banyak tentang kesabaran dan cara berkomunikasi dengan dunia anak-anak. Hari Jumat, aku dan tim divisi mengadakan sosialisasi gosok gigi dan cuci tangan di TK dan PAUD, lalu lanjut ke Desa



Semanding 1 di hari Sabtu. Melihat anak-anak tertawa waktu diajak praktik cuci tangan dan gosok gigi itu priceless. Rasanya bahagia banget karena tahu mereka belajar sambil senang.

Oh iya, ada satu kegiatan yang menurutku cukup unik dan menyenangkan, yaitu senam bersama ibu-ibu desa dan Bu Lurah setiap dua minggu sekali di hari Jumat pagi. Ini jadi momen menyegarkan di tengah rutinitas. Tertawa bareng, cerita-cerita ringan, sampai foto-foto bareng jadi bagian dari kenangan yang nggak akan pernah aku lupakan. Dari mereka, aku belajar bahwa sehat itu bukan cuma soal fisik, tapi juga hati yang bahagia.

Minggu keempat adalah saatnya kami menyelesaikan program besar kelompok: membuat tempat pembuangan sampah dari barang-barang bekas. Untuk kegiatan ini lebih tepatnya yang mengerjakan para cowok. Karena mereka yang lebih tau dan paham, sedangkan para cewe malah takut ngrepoti sii. Prosesnya memang melelahkan, tapi kerja sama tim bikin semua jadi lebih ringan. Kami saling bantu, saling menyemangati. Ada tawa, ada sedikit debat juga, tapi semuanya berujung di satu hal: kebersamaan.

Tapi di balik semua kegiatan menyenangkan itu, tentu ada juga sisi emosional yang nggak bisa diabaikan. Aku pernah merasa sedih karena merasa tidak dihargai, pernah merasa lelah dan ingin cepat pulang. Ada kalanya aku merasa sudah berusaha sebaik mungkin, tapi respon orang



lain nggak selalu sesuai harapan. Di sisi lain, aku juga belajar memahami karakter banyak orang, bahwa nggak semua orang bisa kita “atur”, dan nggak semua harus sesuai dengan ekspektasi kita. Dari situ aku belajar untuk mengelola ekspektasi dan memperluas empati.

KKN di Desa Manding bukan sekadar pengabdian masyarakat. Lebih dari itu, ia adalah perjalanan tumbuh. Aku tumbuh bersama teman-teman tim, tertawa bersama warga, menangis dalam lelah, dan bersyukur atas segala kesempatan yang datang. Semua rasa itu, senang, sedih, marah, tertawa, bercampur jadi satu dalam satu nama: Manding. Kini, setiap kali aku mengingatnya, aku sadar bahwa Manding sudah jadi bagian dari diriku. Dan meski KKN sudah selesai, cerita tentang Manding akan selalu hidup di dalam hati. Cerita yang tak akan pernah selesai.



Hidup Sederhana di Desa Manding Kisah KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Oleh: Vita Anggisna

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu momen paling penting dalam perjalanan saya dikuliah di Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Tahun ini, saya bersama 32 teman lainnya mendapat kesempatan untuk melaksanakan KKN selama 40 hari di Desa Manding, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Sebuah desa yang terletak di bagian selatan, jauh dari hiruk-pikuk kota, dan hanya bisa dijangkau dengan akses jalan yang cukup sulit berkelok, naik turun, dan berbatu. Namun justru di situlah kami menemukan makna sejati dari pengabdian, kebersamaan, dan terutama, kesederhanaan.

Selama kurang lebih 40 hari kami tinggal dan berbaur dengan masyarakat. Kami tinggal dirumah yang cukup sederhana, hidup tanpa fasilitas mewah, dan belajar untuk benar-benar beradaptasi dengan ritme kehidupan pedesaan. Listrik yang kadang padam, sinyal telepon yang sering hilang, dan air yang harus dihemat semua menjadi



bagian dari keseharian. Namun, justru dari keterbatasan itulah kami belajar tentang hidup yang sesungguhnya.

Hidup di Desa Manding mengajarkan saya tentang arti syukur. Warga desa hidup sederhana, namun penuh kebahagiaan. Mereka bekerja keras dari pagi hingga petang, entah di ladang, kebun, atau beternak. Meskipun penghasilan mereka tak seberapa, semangat hidup dan gotong royong mereka sangat luar biasa. Anak-anak kecil bermain riang di sawah, para ibu menumbuk padi sambil bercerita, dan bapak-bapak berkumpul setelah magrib di langgar untuk mengaji dan berdiskusi.

Saya tergabung dalam Divisi PDD (Publikasi, Dokumentasi, dan Desiminasi Informasi), yang bertanggung jawab untuk mencatat setiap kegiatan, mengabadikan momen, serta menyebarluaskan informasi kepada pihak kampus maupun masyarakat luas. Tugas ini menuntut saya untuk hadir di hampir semua kegiatan, mulai dari program pendidikan anak-anak, kegiatan keagamaan, kerja bakti, hingga interaksi sosial dengan warga. Dari balik kamera dan catatan harian, saya menyaksikan begitu banyak cerita yang menginspirasi. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sinyal dan jaringan internet. Untuk mengirim laporan atau update dokumentasi ke media sosial.

Kegiatan KKN kami terbagi dalam beberapa bidang: pendidikan, keagamaan, lingkungan, dan sosial



masyarakat. Anak-anak sangat antusias mengikuti kelas sore yang diadakan teman-teman dari divisi pendidikan. Mereka datang membawa semangat dan rasa ingin tahu yang tinggi, Saya sering mendokumentasikan kegiatan mereka senyum, gelak tawa, dan semangat belajar mereka menjadi salah satu momen paling berkesan dalam kamera saya.

Dalam kegiatan keagamaan, kami membantu menghidupkan masjid dengan mengajar mengaji dan ikut pengajian rutin. Kami juga ikut serta dalam kegiatan kerja bakti, membersihkan lingkungan. Semua kegiatan ini tidak hanya menjadi dokumentasi visual, tapi juga menjadi saksi bahwa mahasiswa bisa memberi kontribusi nyata, sekecil apapun itu.

Menjadi bagian dari Divisi PDD memberi saya sudut pandang unik. Saya melihat bagaimana teman-teman saya berjuang menjalankan program kerja mereka dengan semangat, meski harus menyesuaikan dengan kondisi desa. Saya belajar mengatur waktu antara mendokumentasikan kegiatan dan turut membantu pelaksanaannya. Saya juga belajar menghargai setiap proses, bukan hanya hasil akhirnya.

KKN di Desa Manding adalah pengalaman yang mengubah cara pandang saya terhadap hidup. Saya belajar bahwa kesederhanaan bukan berarti kekurangan, tetapi justru kekuatan. Hidup yang tidak berlebihan membuat



kita lebih menghargai setiap hal kecil yang sering kita abaikan: air bersih, makanan hangat, waktu luang, bahkan tawa bersama.

Ketika waktu 40 hari berakhir, perpisahan dengan warga desa bukanlah hal mudah. Saya datang sebagai mahasiswa, tapi pulang sebagai bagian dari keluarga mereka. Dari balik kamera, saya tak hanya merekam gambar, tapi juga merekam pelajaran berharga tentang empati, kerja keras, dan cinta yang sederhana namun dalam. KKN ini akan selalu menjadi bab istimewa dalam hidup saya bab tentang bagaimana saya belajar menjadi manusia seutuhnya.



Mencuci di Mata Air Mbelik, Pengalaman Tak Terlupakan Saat KKN di Desa Manding Pucanglaban

Oleh: Wahyu Nurul Fitriya

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bagian penting dalam perjalanan akademik saya sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Selama kurang lebih satu bulan, saya melakukan KKN di Desa Manding, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Desa ini memiliki keindahan alam yang luar biasa dan masyarakat yang ramah. Namun, di balik kehangatan itu, saya mengalami culture shock yang cukup unik dan berkesan, yaitu saat pertama kali mencuci di mata air alami yang disebut warga sebagai Mbelik.

Sebagai anak yang lahir dan besar di daerah perkotaan, saya terbiasa dengan air sumur, mesin cuci, dan segala kemudahan fasilitas rumah tangga modern. Oleh karena itu, saat mengetahui bahwa di tempat saya KKN masyarakat setempat kebanyakan menggunakan mata air untuk mencuci, mandi, bahkan mengambil air minum, saya merasa cukup terkejut. Perasaan itu bercampur antara kagum dan bingung bagaimana mungkin di era modern



seperti sekarang, masyarakat masih begitu bergantung pada sumber air alami?

Mata air Mbelik terletak di Pinggiran area perbukitan yang masih asri. Airnya sangat jernih, dan terus mengalir. Setiap pagi, banyak warga, khususnya ibu-ibu, datang membawa ember, pakaian kotor, dan sabun untuk mencuci dan mandi di tempat tersebut. Awalnya, saya merasa canggung untuk ikut mencuci di sana. Selain karena tidak terbiasa, saya juga merasa khawatir apakah saya akan dianggap "aneh" oleh warga karena tidak tahu tata cara atau kebiasaan lokal.

Namun, setelah beberapa hari mengamati dan memberanikan diri, saya akhirnya mencoba mencuci di Mbelik. Ternyata, pengalaman itu sangat menyenangkan. Suara gemericik air, udara segar, serta suasana kebersamaan dengan warga menciptakan pengalaman spiritual tersendiri. Saya merasa lebih dekat dengan alam dan dengan masyarakat sekitar. Mereka menyambut saya dengan ramah, bahkan mengajari teknik-teknik mencuci dan meminjamkan alat cuci baju yang saya tidak bawa. Ada nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royong yang kental dalam aktivitas sederhana tersebut.

Pengalaman mencuci di Mbelik juga mengajarkan saya tentang pentingnya pelestarian lingkungan. Melihat bagaimana warga menjaga kebersihan mata air, tidak membuang sampah sembarangan, dan memperlakukan



alam dengan penuh hormat membuat saya sadar bahwa mereka memiliki kesadaran ekologis yang tinggi, meskipun mungkin tidak terumuskan dalam bahasa akademik.

Saya juga belajar bahwa ruang-ruang publik di desa seperti Mbelik memainkan peran penting dalam membangun kohesi sosial. Di kota, kita terbiasa hidup individualistik dengan tembok rumah yang tinggi dan interaksi sosial yang terbatas. Tapi di desa, aktivitas sehari-hari seperti mencuci bersama bisa menjadi sarana komunikasi yang hangat dan jujur. Saya menyaksikan sendiri bagaimana para ibu berbagi cerita keluarga, saling memberi saran, bahkan saling membantu membawa ember. Bagi saya, ini adalah gambaran nyata dari konsep ukhuwah insaniyah persaudaraan kemanusiaan yang sering kami pelajari di kampus.

Tak hanya itu, pengalaman ini memperkaya perspektif saya sebagai calon sarjana Hukum Keluarga Islam. Dalam dinamika masyarakat seperti di Manding, hukum tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai budaya dan sosial setempat. Bahkan, terkadang aturan tidak tertulis jauh lebih ditaati dan dihormati. Misalnya, meski tidak ada peraturan resmi, warga tahu batas-batas privasi, tahu waktu yang tepat untuk mencuci, dan saling menghormati penggunaan ruang bersama. Nilai-nilai ini penting untuk saya pahami agar ke depan, ketika saya berkecimpung dalam dunia hukum, saya



bisa lebih bijak dalam menempatkan hukum dalam konteks budaya lokal.

Di penghujung masa KKN, saya menyempatkan diri hampir setiap hari untuk pergi ke Mbelik. Bukan untuk mencuci, tapi sekadar duduk di pinggirannya, menikmati semilir angin, dan mengingat kembali hari-hari pertama saya datang dengan rasa canggung. Kini, tempat itu bukan lagi sekadar mata air bagi saya, tapi menjadi simbol dari proses pendewasaan, pembelajaran lintas budaya, dan pengalaman spiritual yang membekas dalam hidup saya.

Mbelik bukan hanya tempat mencuci, tapi juga tempat saya dibersihkan dari segala prasangka dan ketakutan terhadap hal-hal yang berbeda. Di sanalah saya belajar bahwa menjadi mahasiswa bukan hanya tentang belajar di dalam kelas, tetapi juga tentang bersentuhan langsung dengan kehidupan, meresapi nilai-nilai kemanusiaan, dan membawa pulang bukan hanya laporan KKN, tapi juga pemahaman baru tentang makna hidup, kesederhanaan, dan kebersamaan.

Dari pengalaman ini, saya menyadari bahwa culture shock tidak selalu berarti hal yang negatif. Justru dari keterkejutan itulah saya belajar untuk menghargai cara hidup yang berbeda. Di Desa Manding, kesederhanaan menjadi nilai utama. Mata air Mbelik bukan hanya tempat mengambil air atau mencuci pakaian, melainkan juga



menjadi ruang sosial tempat warga saling bertukar cerita, tertawa, dan berbagi kabar.

KKN di Desa Manding bukan hanya memberikan saya pengalaman akademik dan sosial, tetapi juga pelajaran hidup yang sangat berharga. Culture shock yang awalnya saya anggap sebagai hambatan, justru berubah menjadi momen pembelajaran dan refleksi diri. Saya belajar untuk lebih adaptif, rendah hati, dan terbuka terhadap kebiasaan baru. Dan yang paling penting, saya belajar bahwa kemajuan tidak selalu identik dengan modernitas, kadang justru dalam kesederhanaanlah kita menemukan makna kehidupan yang sesungguhnya.

